

BAB III

SETTING PENELITIAN

DAN PERILAKU PEZIARAH DI MAKAM GUS DUR

A. Biografi Gus Dur; Catatan Singkat

1. Mengenal Gus Dur

Nama lengkapnya adalah Abdurahman *al-Dāhil* (sang pendobrak), yang selanjutnya di sebut Gus Dur, sebuah nama penuh makna dan harapan. Lahir di lingkungan pesantren, tepatnya 4 Agustus 1940, di Denanyar Jombang Jawa Timur. Kondisi ini yang memastikan Gus Dur kecil mengalami tempaan awal pendidik dari kultur pesantren dengan nilai-nilai keislaman berbasis *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Kakeknya, *Hadratus Syaikh* Hasyim Asy'ari –tokoh pendiri NU dan pesantren Tebuireng-- ikut berjasa dalam proses awal pendidikan Gus Dur, sehingga posisi Gus Dur cukup istimewa bagi kalangan NU. Apalagi ditopang oleh ketokohan K.H Wahid Hasyim yang dikenal sebagai tokoh pesantren sekaligus salah satu tokoh nasional kharismatik yang turut serta menentukan Pancasila sebagai ideologi bangsa.

Begitu juga dari garis ibunya Gus Dur juga mewarisi darah ulama sebab ibunya adalah putri K.H. Bisri Syamsuri, pengasuh Pesantren

Denanyar Jombang bahkan tokoh penting dalam NU.¹ Itu artinya, dari garis ayah dan ibunya, memang Gus Dur lahir dari tokoh besar pesantren bahkan ketokohnya tidak hanya diakui dalam dunia pesantren, tapi juga dunia Islam (terlebih Islam Indonesia).

Tidak seperti anak kebanyakan, Gus Dur kecil lebih banyak hidup bersama kakeknya, kiai Hasyim, tepatnya lebih banyak tinggal di pesantren Tebuireng Jombang. Bila ditilik kenyataan ini tidak lepas dari kondisi sosial dan politik ketika itu, sebab sang ayah kiai Wahid adalah aktivis sekaligus penggerak organisasi dan turut serta dalam beberapa pergerakan nasional melawan penjajah bersama-sama tokoh-tokoh nasional lainnya. Tanpa terasa, dari pergumulan dengan sang Kakek Gus Dur mengalami proses pendidikan baik langsung maupun tidak, bahkan tidak sedikit belajar politik sebab kiai Hasyim adalah tokoh nasional yang petuahnya cukup didengar sehingga cukup penting diharapkan dalam upaya melawan penjajah.²

Lantas, setelah beberapa tahun akhirnya Gus Dur harus mengikuti jejak ayahnya kiai Wahid untuk tinggal di Jakarta semenjak diangan menjadi Menteri Agama. Cara pandangan sang ayah yang terbuka, mengantarkan kemudahan bagi Gus Dur untuk membaca bahkan belajar langsung dari kolega-kolega ayahnya yang datang kerumahnya. Terlepas dari itu memang Gus Dur semenjak kecil telah nampak sebagai orang yang senang membaca

¹ Dedy D. Malik, Idi S. Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik* (Jakarta: Zaman Wacana Mulia, 1998), 78-79.

² Hal ini misalnya, keputusan fatwa Jihad di Surabaya, yang disampaikan langsung oleh kiai Hasyim atas kewajiban masyarakat Muslim untuk mempertahankan kota Surabaya yang hegemoni penjajah, yang kemudian dikenal dengan Resolusi Jihad.

sebagaimana diakui oleh ibunya, Ny. Wahid Hasyim, “Sejak usia lima tahun, dia sudah lancar membaca. Gurunya, waktu itu, adalah ayahnya sendiri.”³

Tradisi terbuka yang terbangun sejak kecil ini mengantarkan Gus Dur sebagai penikmat buku, tanpa batas-batas ideologi dan disiplin. Karena itulah, Gus Dur melahap beberapa buku filsafat, agama, sejarah, cerita silat hingga fiksi sastra. Bukan itu saja, Gus Dur juga *melek* sosial dengan memperhatikan betul perkembangan terkini situasi nasional maupun global melalui bacaannya terhadap majalah dan surat kabar. Kegemaran terhadap membaca semakin asik dalam menggugah emosional dan hubungan sosial Gus Dur melalui larut dalam main bola, catur, musik bahkan nonton film yang bagi masyarakat pesantren masih dianggap tabu.⁴

Untuk memperkuat tradisi pesantrennya Gus Dur sempat nyantri di Pesantren Krapyak Yogyakarta, tepatnya pada tahun 1955. Pergumulannya dengan dunia pesantren tepat dijalani sampai melanjutkan sekolah formalnya di SEMP. Dalam kondisi seperti ini Gus Dur bergerak membangun keilmuannya secara bersamaan, yaitu keilmuan agama dan keilmuan umum. Penguasaannya terhadap bahasa asing semakin meningkat mendorong Gus Dur semakin ‘gila buku’. Dalam usian yang relative muda -- usia 15 tahun--, Gus Dur sudah paham *Das Kapital*-nya Karl Mark, filsafat Plato, Thales, novel-novel William Bochner dan buku-buku lain yang

³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 36-37.

⁴ Ellyasa Darwis (ed.), *Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil* (Jogyakarta: LKiS, 1994), 59.

diperolehnya dari berbagai perpustakaan baik perpustakaan gurunya di Pesantren dan maupun SMEP.⁵

Tidak cukup dari situ, demi untuk memperkuat tradisi keilmuan pesantren --setamat dari sekolah SMEP Jogjakarta— Pesantren Tegalrejo Magelang menjadi tujuannya selama tiga tahun. Setelah itu, Gus Dur kembali Jombang dengan pesantren Denanyar Jombang sebagai tujuan dibawah asuhan KH. Bisri Syamsuri, yang masih kakeknya sendiri. Sekalipun begitu Gus Dur tetap saja unik bahkan berperilaku sebagaimana santri pada umumnya, sekalipun dalam penyikapannya Gus Dur selalu cerdik dan unik. Ada riwayat yang di Elstastrow, terkait dengan keunikan Gus Dur sebagaimana disebutkan sebagai berikut:

Suatu ketika, Ia dan seorang temannya tertangkap basah sedang mencuri ikan di empang milik seorang Kiai. Kemudian mereka di adili, tapi dengan cerdik, Gus Dur berkelit, “justru saya sedang menangkap orang yang mau nyolong ikan, kiai.” Sang Kiaipun termakan omongan Gus Dur lalu percaya”.⁶

Selanjutnya, tahun 1964 Gus Dur mendapatkan beasiswa belajar di *Ma’had ‘Ali Dimsat al-Islamiyah* di Universitas al-Azhar Kairo dengan konsentrasi Syari’ah. Sebagaimana kebanyakan mahasiswa Indonesia, Gus Dur mengikuti perkuliahan, tapi sistem pendidikannya yang terkesan monoton dan lebih menonjolkan dimensi hafalan membuat Gus Dur kurang puas, bahkan mengalami kekecewaan. Namun, untuk mengisi

⁵ Ibid.

⁶ Elstastrow, *Gus, Siapa Sih Sampeyan* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 34.

kekosongannya Gus Dur lebih memilih pergi ke perpustakaan perpustakaan terlengkap di Kairo, yaitu *American University Library*, serta lebih banyak melihat film.⁷

Setelah dari Kairo Mesir, dengan rasa tidak puas terhadap sistem pendidikan di al-Azhar, Gus Dur memutuskan untuk hijrah menuntut ilmu dengan Universitas Baghdad sebagai tujuan. Di negara yang dikenal 1001 malam ini, persinggungan intelektual Gus Dur semakin matang dengan akrab mengkaji sastra dan kebudayaan Arab, filsafat Eropa, dan teori-teori sosial,⁸ sehingga Gus Dur banyak membaca karya-karya fenomenal yang ditulis oleh para pemikir kaliber dunia dunia seperti, Emile Durkheim, Lenin, Mao Zedong, Gramsci, Ortega Y. Gasset. Spengler dan lainnya.⁹ Dapat dipahami bahwa kegemaran membaca Gus Dur yang membaca berbagai jenis buku itu secara pribadi didukung oleh penguasaannya terhadap bahasa asing; dari bahasa Arab, Inggris, Belanda, Jerman hingga Perancis.

Di samping membaca, Gus Dur juga dikenal suka musik. Menurut pengakuannya, terhadap orang yang tidak mempercayainya, Gus Dur mengatakan sebagaimana dikutip oleh Elstrow:

Anda tak percaya kalau saya punya koleksi Simphoni ke-9 Beethoven yang dimainkan oleh 19 orkes dan 19 dirigen termasuk oleh Herbert Von Karajan, saya korbankan duit untuk berburu itu, bahkan saya berburu CD

⁷ Barton, *Biografi Gus Dur*, 88-98.

⁸ Greg Barton, *Liberalismen: Dasar-dasar Progresifitas Pemikiran Abdurrahman Wahid* (Victoria: Centre of Southeast Asian Studies Monash University, 1994), 168.

⁹ *Ibid.*, 170

Concerto biola nomor tiga dari Mozart G. Mayor yang dimainkan oleh orkes Berliner Philharmonic di bawah Von Krajan, sampai keluar negeri.¹⁰

Inilah pemandangan aneh. Pasalnya, Gus Dur yang dididik dari tradisi pesantren nampaknya lebih tertarik dengan Simphoni ke-9 dibandingkan music *Gambus*. Terkait dengan kebiasaannya, Gus Dur berargumen bahwa simphoni berisikan nilai-nilai perdamaian dan persaudaraan manusia. Karenanya, secara isi Simphoni ke-9 tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Sementara itu, kebiasaan Gus Dur dalam dunia film tidak lepas dari kondisi sosial semenjak ia kecil. Semenjak di Jakarta, Gus Dur kecil sering lihat film sebab rumahnya berdekatan dengan gedung bioskop. Tak anyal, kebiasaan ini mendorong Gus Dur seri tidak memperdulikan sekolah, sekalipun besoknya adalah hari ujian.¹¹

Setelah pulang dari Bagdad, sekalipun dengan prestasi yang tidak membanggakan bila dilihat dari pandangan kebanyakan orang, akibat tidak ada bukti ijazah yang menyatakan Gus Dur lulus kuliah, Gus Dur tidak berkeinginan kembali ke luar negeri. Ini terjadi, setelah Gus Dur mengamati konstalasi sosial, budaya dan politik yang dipandangnya jauh dari harapan. Untuk itu, saatnya Gus Dur lebih memilih konsentrasi di Indonesia dengan terlibat langsung dalam ranah sosial-praktis. Peran ini diambil dengan harapan dalam memberikan kontribusi bagi perubahan yang lebih baik, untuk NU, pesantren dan nilai-nilai kebangsaan pada umumnya.

¹⁰ Elsasrow, *Gus, Siapa*, 35.

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*, (Jogyakarta: LKiS, 1997), 39.

Dimulainya aktif di dunia LSM dan mendirikan forum-forum diskusi, seperti Forum Demokrasi, yang mengutamakan diskusi-diskusi kritis tentang keagamaan, kebangsaan hingga persoalan sistem politik di Indonesia. Di LSM, Gus Dur juga meneguhkan karirnya sebagai tokoh NU dengan masuk dalam pengurus penting di jajaran pengurus PBNU hingga dalam perkembangannya mengantarkan dia diangkat sebagai Ketua PBNU hingga tiga kali berturut-turut. Jabatan yang diembannya selama tiga periode sebagai ketua PBNU dirasakan –khususnya bagi kalangan muda NU—telah membangun tradisi kritis baru di lingkungan NU, interaksi NU dengan dunia luar sekaligus hubungan NU dengan komunitas lintas agama, etnis dan suku bangsa.

Dari pergumulan itu, banyak pemikiran Gus Dur dituangkan untuk sekedar menghadirkan pandangan baru yang kritis dan mencerahkan, terkait dengan keislaman dan keindonesian yang terpatrikan dalam logika politik kebangsaan. Bahkan, konsistensi itupun tetap dijaga sekalipun Gus Dur aktif dalam politik praksis dengan mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dan keluar dari PKB. Yang pasti, sekalipun Gus Dur meninggal tepatnya tanggal 30 Desember 2009, pemikiran Gus Dur masih layak diteruskan apalagi berkaitan dengan diskriminasi terhadap minoritas dan golongan.

2. Pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid

Salah satu karakteristik pemikiran Gus Dur adalah selalu menggunakan term-term yang berasal dari tradisi pesantren. Meskipun dari

itu Gus Dur tetap sebagai tokoh yang kritis, bukan hanya di luar komunitasnya tapi juga di komunitasnya sendiri (pesantren dan NU). Cara berpikir kritisnya sering kali dianggap penuh kontroversi, padahal jika ditelaah dengan baik sebenarnya Gus Dur ingin menghadirkan apa yang disebut dengan persemaian Islam secara harmoni untuk semua jagat kemanusiaan.

Akrobat-akrobatnya yang unik, ketika ingin menuangkan pemikirannya terhadap banyak kalangan sering kali melampaui batas-batas normatif, yang sudah dianggap kebenarannya. Tidak salah kemudian Gus Dur di tuduh kafir, bahkan tuduhan sebagai antek-antek asing untuk mengacac-ngacac cara pandang Muslim terhadap agamanya sendiri. Tapi itulah Gus Dur, akrobatnya yang penuh kontroversi bila dilihat secara umum sebenarnya tidak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok Islam, termasuk misalnya upaya Gus Dur membangun jaringan dengan kaum Yahudi Israil. Sebagai orang pesantren, Gus Dur tetap santri dengan gayanya yang khas melampaui kesantriannya.

Pembacaannya yang luas terhadap referensi-referensi menggambarkan Gus Dur adalah pemikir yang terbuka dalam menyikapi berbagai persoalan, baik isu-isu keagamaan, sosial, politik, budaya hingga isu pendidikan. Dalam konteks tulisan ini, penulis akan mengurai beberapa pemikiran Gus Dur, yang dapat menggambarkan pemikiran Gus Dur secara umum sehingga posisinya cukup penting bagi masyarakat Muslim dan non-

Muslim, khususnya kalangan minoritas. Keberanian Gus Dur berada dalam garda terdepan menyebarkan Islam damai tanpa kekerasan mengantarkan bahwa pemikiran Gus Dur nampaknya tidak terjadi jarak antara teori yang dikembangkannya dengan praktik nyata yang dialaminya.

a. Toleransi, Pluralisme dan kemanusiaan

Pemikiran pluralisme dan toleransi Gus Dur bila dilihat dari beberapa karyanya nampaknya lebih banyak dipraktikkan dalam kehidupannya, dan tidak terlalu terjebak pada logika-logika teoritis. Karenanya, dalam kehidupannya Gus Dur cukup memperhatikan betul agar nilai-nilai kemanusiaan dijadikan pedoman betul dalam konteks beragama, di samping nilai-nilai normatif keagamaan.

Sikap yang paling nampak adalah penghargaan terhadap kelompok minoritas. Bagi Gus Dur sering dilontarkan bahwa Indonesia bukanlah Negara Islam, tapi Negara kebangsaan. Karenanya, semua penduduknya memiliki hak yang sama untuk hidup dan meneguhkan keyakinan tanpa ada pihak-pihak yang memaksa. Karenanya, komunitas Khonghucu menghormati betul terhadap Gus Dur, sebab Gus Dur selalu berada digarda terdepan dalam mengawal dan menegaskan nilai kemanusiaan bagi Khonghucu.¹²

Bagi Gus Dur tindakan diskriminatif harus dihilangkan dalam konteks kehidupan berbangsa. Sebagai tokoh agama, tidak jarang Gus

¹² Greg Barton, *Sebuah Pengantar memahami Abdurrahman Wahid*. Untuk lebih jelasnya lihat dalam *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Jogyakarta: LKiS, 1999), XXii .

Dur juga menggunakan teks-teks keagamaan sebagai landasan bagi apa yang dipikirkan dan dipraktikkan, ketika bergumulan dengan komunitas yang berbeda (non-Muslim). Misalnya, tentang Islam Gus Dur selalu mengedepankan isi, sekalipun tentang menganggap sisi formatif itu penting. Maka ungkapan sembayang tidak harus diganti dengan sholat, kalau memang dalam praktiknya keduanya tidak ada perbedaan. Atau, tidak harus menggunakan nama serba Arab, bila nama selain Arab substansinya tetap terjaga, misalnya langgar atau surau tidak harus diganti dengan nama masjid.

Cara pandang Islam isi atau yang lebih dikenal dengan Islam substantif meniscayakan Gus Dur bersikap terbuka dengan komunitas yang berbeda. Keterlibatan Gus Dur dengan komunitas lain menunjukkan sikap toleransinya cukup tinggi, hingga tidak jarang Gus Dur keluar masuk Gereja atau klenteng, yang bagi kalangan Muslim formal dianggap tabu. Sikap ini yang kemudian Gus Dur dianggap beberapa kalangan terlalu berlebihan dalam membangun tradisi toleran kepada lintas agama. Yang pasti, tidak bisa dikatakan bahwa kedatangan Gus Dur ke Klenteng atau Gereja dianggap meng-iyakan ajaran-ajarannya, sebab itulah panggilan hati di satu sisi dan lebih pada upaya mencari titik temu dan dialog dalam lingkup perbedaan.

Sikap pluralistik dan toleransi Gus Dur pada intinya adalah bagaimanai menghilangkan sikap dirkriminasi satu kelompok kepada

kelompok yang berbeda. Bahkan, negarapun harus pula berada didepan sebagai penengah di tenga keragaman umat, bukan malah menjadi corong bahkan pendukung komunitas tertentu, misalnya seperti pada kasus komunitas Ahmadiyah yang selalu dibela Gus Dura tau kasus komunitas Konghucu.

Pada intinya, toleransi dan pluralisme Gus Dur menghendaki agar semua umat manusia memperhatikan betul nilai-nilai kemanusiaan.¹³ Hanya dengan memberikan penghargaan atas dasar nilai-nilai kemanusiaan, maka, sebagaimana sering diungkapkan Gus Dur, bangsa ini dengan keragamaanya akan tetap jaya sekaligus sebagai ciri khas sebuah bangsa. Bagaimana mungkin ajaran toleransi terbangun, bila diantara umat Islam masih ada titik kecurigaan bahkan adanya sikap cenderung menyalahkan yang berbeda sebagaimana dilakukan kalangan Islam radikal terhadap Islam moderat -yang diwakiliki oleh NU dan Muhammadiyah.

b. Politik, Demokrasi dan HAM

Dalam konteks politik, Gus Dur selalu mendorong agar sistem demokrasi yang menjadi pilihan tidaklah terjebak padak demokrasi procedural, dengan biaya yang besar. Perlu memperhatikan betul agar demokrasi ini benar-benar memberikan makna bagi terciptanya

¹³ Kuatnya prinsip kemanusiaan Gus Dur meniscayakan bahwa keislaman yang diinginkan olehnya dalam praktik kehidupan adalah Islam yang tidak mengedepankan kekerasan, tapi lebih tepat dengan pendekatan budaya. Lihat Abdurrahman Wahid, "NU dan Terorisme Berkedok Islam" dalam *Islamku Islam Anda Islam kita* (Jakarta: Wahid Institute, 2006), 304-309.

perubahan, misalnya semakin berkurangnya kaum miskin yang putus sekolah akibat pemerintah memberikan kemudahan kepada mereka untuk tetap melaksanakan pendidikan, atau dalam konteks kesehatan orang miskin dapat akses yang sama untuk menikmati fasilitas kesehatan yang layak dan lain sebagainya.

Sebagai aktivis, sekaligus politisi, Gus selalu mendorong agar politik kebangsaan harus terus dikembangkan. Sistem demokrasi selalui ini harus memberikan kebebasan kepada individu mempraktikkkan kepercayaan agamanya, tanpa ada pihak yang memaksa. Atau tindakan-tindakan politik harus pula memperhatikan dan menempatkan kelompok minoritas sebagai patner, bukan obyek. Artinya, segala bentuk tindakan politik harus selalu membangun cara pandang yang terbuka, bukan tertutup sehingga melihat orang lain bukan berdasarkan asal-usul, melainkan berdasarkan peran dan kontribuminya dalam menghargai nilai-nilai kemanusiaan

Oleh karenanya, sistem demokrasi konsekwensinya memberikan ruang yang sama bagi umat untuk hidup dalam bingkai kebangsaan. Proses demoraktisasi, tegas Gus Dur, pada dasarnya akan lebih bermanfaat untuk menjadikannya sebagai tumpuan harapan dari mereka yang menolak pengagamaan negara, sekaligus juga

memberikan tempat untuk agama. Jika masyarakatnya demokratis, dipastikan Islam akan terjamin juga.¹⁴

Melihat cara pandang berpolitik sekaligus dalam memahami demokratisasi dalam berbangsa dan bernegara, nampaknya Gus Dur juga memperhatikan betul isu-isu yang berbasis pada hak asasi manusia (HAM). Pasalnya, Gus Dur nampak lebih melihat nilai-nilai hakiki dari HAM, sekalipun berasal dari konstruksi Barat. Melihat HAM harus dilihat dari Isinya bukan pada asal usulnya. Bila dilihat dari isinya semuanya memang secara umum tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tapi pada praktiknya aplikasi HAM di setiap negara tidak boleh disama-ratakan, HAM secara umum harus memiliki kebersinggungan, bukan saling bertentangan, di setiap daerah.

Terkait dengan HAM dan Islam, Gus Dur memandang –sekali lagi—hubungan keduanya saling menyempurnakan. Artinya, nilai-nilai HAM dalam referensi Islam banyak ditemukan sumbernya, misalnya hak untuk tidak menyakiti orang lain dan lain sebagainya. Tapi, secara teknis dalam konteks Hukum Islam Pidana, banyak ditemukan aplikasi persoalan HAM secara teknis belum disampaikan

¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara* (Jakarta: PT Grasindo, 1999), 191

secara detail dalam Hukum Islam Pidana, khususnya berkaitan dengan memahami secara mendalam tentang tujuan umum dari syariat.¹⁵

Visi politik yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan memungkinkan Gus Dur tidaklah alergi dengan sistem demokrasi dan isu-isu HAM. Padahal, dua tema ini dalam lingkup keilmuan Islam masih banyak yang alergi, bahkan menolak, terhadap sistem demokrasi dan HAM. Namun, untuk menyampai pada visi yang dipikirkan itu, Gus Dur memiliki keunikan tersendiri tidak berada dalam arus yang digunakan banyak orang.

c. Hukum Islam

Dalam memahami hukum Islam, Gus Dur memandang bahwa keberadaannya harus dijadikan salah satu faktor pendukung pembangunan bangsa. Dalam arti, bahwa hukum Islam yang dimaksud memuat kumpulan peraturan dan tata cara yang berkaitan dengan penganutnya untuk ditaati. Tapi, maksud dari ini tidak seperti pengertian yang dipahami kebanyakan orang, yang hanya melihat dari sisi normatif. Selain persoalan yuridis, hukum Islam dapat meliputi persoalan liturgy dan ritual keagamaan, etika sosial hingga persoalan sopan santun dengan makna yang lebih lembut.¹⁶

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: Wahid Institute, 2007), 373.

¹⁶ Wahid, *Prisma...*, 35.

Dengan mengutip pandangannya Macdonald, dan nampaknya Gus Dur sepakat, yang mengatakan bahwa hukum Islam adalah “*the science of all things, human and divine*”, maka Gus Dur menyimpulkan apa yang sebenarnya dikatakan Hukum Islam sejatinya adalah keseluruhan tata kehidupan dalam Islam. Berdasarkan pengertian ini, maka hukum Islam lebih pada persoalan tatakelola, bukan sekedar nilai-nilai normatif,¹⁷ sehingga keberadaannya harus selalu dinamis sesuai dengan dinamika dan tuntutan zaman.

Namun demikian, Gus Dur berpandangan bahwa hukum Islam mengalami proses pembumian secara berangsur-angsur tapi pasti, misalnya persoalan hukum perdata dan pidana telah banyak dipengaruhi, diubah dan didesak oleh hukum perdata modern dan hukum ketatanegaraan. Tinggal lagi soal-soal peribadatan yang masih mendapat tempat sepenuhnya dalam kehidupan, itupun dalam kadar dan intensitas yang semakin berkurang, dan bergantung kepada kemauan perorangan para pemeluk agama Islam yang masih taat.¹⁸

Dalam konteks modern, memang dipahami hukum Islam dalam aplikasinya memiliki memberapa hambatan, serta belum sepenuhnya mampu mencakup sebagai problem solving bagi isu-isu kontemporer, tapi setidaknya Hukum Islam masih cukup relevan bagi pemeluk.¹⁹ Pertama, hukum Islam tetap dipandang dapat menciptakan tata nilai

¹⁷ Ibid, 35 .

¹⁸ Ibid, 36.

¹⁹ Wahid, *Islam Kosmopolitan*; , 47-48

yang mengatur penganutnya, setidaknya dalam menetapkan mana yang dianggap baik dan buru, mana yang menjadi, anjuran, perkenan dan larangan agama. Sementara, kedua, hukum Islam dapat diserap dan menjadi bagian hukum positif yang berlaku, walaupun ini membutuhkan proses yang tidak cepat. Ketiga, adanya golongan yang memiliki aspirasi teokratis dikalangan umat Islam, penerapan hukum Islam secara penuh masih menjadi slogan perjuangan yang memiliki appeal cukup besar, dan dengan demikian ia menjadi bagian dari manifestasi kenegaraan Islam yang masih harus ditegakkan di masa depan, betapa jauhnyapun masa depan tersebut.

Dari pemahaman ini, cukup jelas bahwa Gus Dur tetap memandang hukum Islam itu penting, tapi tidak sesempit yang dipahami oleh kalangan Muslim fundamentalis, yang hanya mengutur dari sisi normatif-formalistik. Hukum Islam tetap dianggap penting dengan makna sebagai penyangga bagi Muslim untuk mengatur tata sosial yang berperadan melalui pengetahuannya atas sesuatu yang dipandang pantas dilakukan atau tidak.

d. Pribumisasi Islam; Penghargaan terhadap Budaya

Pandangan Gus Dur yang dianggap kosmopolit, sekaligus original, adalah konsep tentangan pribumisasi Islam. Konsep ini hadir dalam rangka menjembatani ketegangan antara agama (Islam) dengan budaya. Jika agama sering dipahami sakral, sementara budaya bersifat profane.

Dalam menjelaskan pribumisasi Islam, sebagai diungkap Gus Dur, persoalan agama tidak sama dengan budaya. Agama bersumber dari wahyu dan memiliki sesuatu yang khas berkaitan dengan norma-normanya sehingga cenderung bersifat permanen. Sementara budaya bersumber dari budaya, sehingga terkesan dinamis dan mudah mengalami perubahan sesuai dengan perubahan hidup manusia.²⁰

Dengan konsep pribumisasi Islam, Gus Dur mengajak agama ketergangan antara Islam dan budaya dikembalikan pada keunikannya sendiri. Artinya, budaya lokal dengan segala keunikannya tidak – bahkan tidak perlu—usah dihilangkan, apalagi berkaitan dengan karakter sebuah bangsa. Budaya lokal yang cukup beragam menggambarkan keunikan masyarakatnya dalam mempraktikkan nilai-nilai kehidupan.

Sementara itu, dengan cara pandangan terhadap budaya yang demikian, maka mengaitkan Islam dengan budaya perlu pemandangan secara detail dan perlu kearifan pembuat makna. Artinya, pemaknaan normatif belaka tidak cukup memberikan kesimpulan tepat untuk bersinergi dengan budaya. Agama harus lebih dilihat secara substansi, bukan formalistik, sehingga adanya budaya dipastikan adalah keunikan penduduk lokal hingga tidak perlu ditentangkan sepanjang

²⁰ Abdurrahman Wahid, “Pribumisasi Islam” dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun’im Saleh (editor), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), 81.

secara substansi tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal Islam, khususnya berkaitan dengan manusia, alam dan tuhan.

Dengan cara menghargai budaya, pada dasarnya seseorang menghargai nilai-nilai kebangsaannya sendiri. Melalui pribumisai Islam, budaya memiliki tempatnya dengan keharusan bagi setiap orang untuk dijaganya, ditengah-tengah arus modernitas dianggap sebagai ancaman.

Pertentangan antara Islam normatif dengan nilai budaya nampak perlu didiskusikan kembali dengan menerima tawaran Gus Dur yang lain, tepatnya Islam Substansi. Dengan tidak terjebak pada sisi formalitas, maka nilai-nilai budaya akan selamat sebagai aset Negara, lebih-lebih nilai Islam juga terselamatkan, jika tidak mengatakan terserabut. Oleh karenanya, persinggungan antara Islam dan budaya perlu diperhatikan betul agar keduanya saling bersinergi untuk selalu mengedepankan sisi kemaslahatan.

B. Mengenal Kabupaten Jombang; Kota Kaderisasi Tokoh Bangsa

Di tilik dari sejarahnya, mulanya Jombang adalah menjadi satu dengan Mojokerto, tapi seiring dengan perjalanan waktu Jombang memutuskan pisah dari Mojokerto, yang pemerintahannya dipegang oleh Bupati Bupati Raden Adipati Ario Kromodjojo. Tahun 1910-1930, Raden

Adipati Ario Soerjo Adingrat tampil sebagai orang pertama memegang tampuk pemerintahan kabupaten Jombang..²¹

Salah Satu Peninggalan Sejarah di Kabupaten Jombang Candi Ngrimbi, Pulosari Bareng Bahkan di dalam lambang daerah Jombang sendiri dilukiskan sebuah gerbang, yang dimaksudkan sebagai gerbang Mojopahit dimana Jombang termasuk wewenangnya Suatu catatan yang pernah diungkapkan dalam majalah Intisari bulan Mei 1975 halaman 72, dituliskan laporan Bupati Mojokerto Raden Adipati Ario Kromodjojo kepada residen Jombang tanggal 25 Januari 1898 tentang keadaan Trowulan (salah satu *onderdistrict afdeeling* Jombang) pada tahun 1880.

Sehingga kegiatan pemerintahan di Jombang sebenarnya bukan dimulai sejak berdirinya (tersendiri) Kabupaten jombang kira-kira 1910, melainkan sebelum tahun 1880 dimana Trowulan pada saat itu sudah menjadi *onderdistrict afdeeling* Jombang, walaupun saat itu masih terjalin menjadi satu Kabupaten dengan Mojokerto. Fakta yang lebih menguatkan bahwa sistem pemerintahan Kabupaten Jombang telah terkelola dengan baik adalah saat itu telah ditempatkan seorang Asisten Resident dari Pemerintahan Belanda yang kemungkinan wilayah Kabupaten Mojokerto dan Jombang Lebih-lebih bila ditinjau dari berdirinya Gereja Kristen

²¹ Kedekatan dengan Mojokerto ini dapat dilihat –dari perspektif sejarah lama—bahwa keberadaan desa Tunggorono merupakan gapura keraton Majapahit bagian Barat, sedang letak gapura sebelah selatan di desa Ngrimbi, dengan dibuktikan adanya candi. Sejarah rakyat ini nampak memiliki peneguhannya bila melihat banyaknya nama-nama desa di Jombang diawali dengan “Mojo”, yang bila dikaitkan memiliki kedekatan dengan Mojopahit dan Mojokerto. Nama-nama desa itu diantaranya Mojoagung, Mojotrisno, Mojolegi, Mojowangi, Mojowarno, Mojojejer, Mojodanu dan lain sebagainya.

Mojowarno sekitar tahun 1893 yang bersamaan dengan berdirinya Masjid Agung di Kota Jombang, juga tempat peribadatan Tridharma bagi pemeluk Agama Kong hu Chu di kecamatan Gudo sekitar tahun 1700.²²

Umumnya bahasa penduduk Jombang umumnya adalah etnis Jawa. Namun demikian, terdapat minoritas etnis Tionghoa dan Arab yang cukup signifikan. Etnis Tionghoa umumnya tinggal di perkotaan dan bergerak di sektor perdagangan dan jasa. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Jawa yang dituturkan banyak memiliki pengaruh Dialek Surabaya yang terkenal egaliter dan blak-blakan. Kabupaten Jombang juga merupakan daerah perbatasan dua dialek Bahasa Jawa, antara Dialek Surabaya dan Dialek Mataraman. Beberapa kawasan yang berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk dan Kediri memiliki pengaruh Dialek Mataraman yang banyak memiliki kesamaan dengan Bahasa Jawa Tengahan. Salah satu ciri khas yang membedakan Dialek Surabaya dengan Dialek Mataraman adalah penggunaan kata *arek* (sebagai pengganti kata *bocah*) dan kata *cak* (sebagai pengganti kata *mas*).

Jombang juga dikenal dengan sebutan "kota santri", karena banyaknya sekolah pendidikan Islam (pondok pesantren) di wilayahnya. Kehidupan beragama di Kabupaten Jombang sangat toleran. Di Kecamatan Mojowarno, atau sekitar 8 km dari Ponpes Tebuireng, merupakan kawasan

²² Konon disebutkan dalam cerita rakyat tentang hubungan Bupati Jombang dengan Bupati Sedayu dalam soal ilmu yang berkaitan dengan pembuatan Masjid Agung di Kota Jombang dan berbagai hal lain, semuanya merupakan petunjuk yang mendasari eksistensi awal-awal suatu tata pemerintahan di Kabupaten Jombang

dengan pemeluk agama Kristen yang signifikan, dan daerah tersebut pernah menjadi pusat penyebaran salah satu aliran agama Kristen Protestan pada era Kolonial Belanda. Agama Hindu juga dianut sebagian penduduk Jombang, terutama di kawasan tenggara (Wonosalam, Bareng, dan Ngoro). Selain itu, Kabupaten Jombang memiliki tiga kelenteng, yakni Hok Liong Kiong di Kecamatan Jombang, Hong San Kiong di Kecamatan Gudo (yang didirikan tahun 1700) dan Bo Hway Bio di Kecamatan Mojoagung.

Jombang sebagai kabupaten yang telah banyak melahirkan para tokoh baik sebagai pahlawan nasional,²³ tokoh sosial politik,²⁴ intelektual dan para tokoh seni, budaya, olah raga, pemuda, teknologi, buruh dan lingkungan.²⁵

²³ Sebagai pahlawan nasional seperti 1) K.H. Wahab Hasbullah. 1888-1971 sebagai salah satu tokoh pendiri Nahdlatul Ulama. 2) K.H. Hasyim Asy'ari. 1871-1947 sebagai salah satu pendiri organisasi Nahdlatul Ulama dan Pondok pesantren Tebuireng, disamping itu juga pernah menjabat sebagai Ketua MIAI dan Ketua Masyumi. 3) K.H. Wahid Hasyim. 1914-1953. Anggota BPUPKI termuda, salah satu penandatangan Piagam Jakarta, penasihat Panglima Sudirman, Ketua PBNU, Menteri Agama RI. 4) Sholihah Wahid Hasjim, isteri K.H.A Wahid Hasjim, salah seorang pendiri Nahdlatul Ulama. Perempuan kelahiran 11 Oktober 1922, Jombang Jawa Timur ini aktif di muslimat Nahdlatul Ulama dan pernah menjabat sebagai anggota DPRD Jakarta mewakili NU, kemudian anggota DPR Gotong Royong (1958). Dan yang terakhir adalah Gus Dur.

²⁴ Sedangkan sebagai tokoh sosial politik seperti 1) R. Samadikun sebagai Gubernur Jawa Timur Periode (1949 – 1958), 2) Prof. Dr. Nurcholis Madjid (*Cak Nur*) sebagai "Bapak Bangsa", cendekiawan Muslim, tokoh Islam moderat, 3) K.H. M. Yusuf Hasyim (*Pak Ud*) sebagai tokoh NU, Pendiri Partai Kebangkitan Umat, 4) KH Abdurrahman Wahid (*Gus Dur*) sebagai Presiden RI, 5) Semaun sebagai tokoh Pendiri Partai Komunis Hindia yang kemudian berubah menjadi Partai Komunis Indonesia, Namun Semaun kemudian keluar dari PKI dan bergabung ke Pan Islamisme, 6) Shinta Nuriyah - First Lady Presiden Republik Indonesia ke IV, 7) Drs. H. Choirul Anam (Cak anam) Mantan Jurnalis Majalah TEMPO Era Orde Baru sebagai Aktivistis NU, Mantan Ketua DPW JATIM GP Ansor. Mantan Ketua DPW Partai Kebangkitan Bangsa Jawa Timur. 8) K.H. Ir. Salahuddin Wahid (Gus Sholah) sebagai Aktivistis HAM, tokoh NU, politisi, cawapres dari Partai Golkar. 9) Muhaimin Iskandar sebagai politisi PKB, dan Wakil Ketua DPR RI. 10) Prof. Dr. Singgih, SH. sebagai Jaksa Agung Republik Indonesia Tahun 1990-1998. 11) Drs. H. A. Hafidz ma'soem - Anggota DPR/MPR RI 2004-2009 Komisi X, Anggota Majelis Pertimbangan PPP 2007-2012, Ketua DPP PPP 2003-2007, Mantan Ketua DPW PPP Jawa Timur, Mantan Ketua DPC PPP Jombang (2 periode), Ketua Dewan Pembina Yayasan Roushon Fikr, Mantan Sekretaris PCNU Jombang, Mantan Wakil Ketua DPRD JOMBANG (2 periode)

²⁵ Sedangkan intelektual dan seni adalah 1) Martin Gerard Rutten sebagai intelektual biolog dan geolog berkebangsaan Belanda, 2) Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) sebagai budayawan yang terkenal dengan sebutan kiai "Mbeling". 3) Asmuni sebagai pelawak grup Srimulat. 4) Gombloh sebagai musikus legendaris Indonesia. 5) Cak Durasim sebagai seniman ludruk. 6) M. Zainul

Melihat kenyataan ini, maka dapat dipahami kota Jombang memiliki ikatan yang cukup kuat antar penduduknya, apalagi jika di antara mereka berada diperantauan.

C. Pesantren Tebuireng dan Pegiat Ulama

Pondok Pesantren Tebuireng didirikan oleh Kiai Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 M. Beliau dilahirkan pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzul Qa'dah 1287 H. bertepatan dengan 14 Pebruari 1871 M. Kelahiran

Rohman sebagai dosen muda yang banyak akan karya teknologi tepat guna. 7) Cak Markeso sebagai Seniman Ludruk, 8) Wardah Hafidz sebagai aktivis perempuan pejuang HAM. 9) Ali fikri sebagai wakil Bupati 2003-2008 yang sempat menjadi Bupati Definitif pada 2008. Membuat sebuah terobosan dengan menggalang kawula muda melalui Jombang Care Center (JCC) sebagai wadah penanggulangan Narkoba dan AIDS. 10) FX Sutopo dikenal sebagai pemusik, komponis, pemimpin paduan suara, pemimpin orkes musik, dan kerap memimpin paduan suara untuk acara-acara kenegaraan. FX Sutopo juga berdinasi di TNI Angkatan Darat dengan pangkat terakhir kolonel. Dalam pemerintahan, jabatan terakhirnya adalah Direktur Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ia adalah orang yang pertama kali memiliki gagasan menggabungkan semua korps musik yang ada di semua Angkatan (Tentara Nasional Indonesia), sekaligus mengenalkan korsik (korps musik) pada aubade di Istana Negara. Melahirkan lagu pertama berjudul Lembah Ngarai ketika ia aktif di gerakan kepanduan tahun 1951-1952. Karyanya yang lain adalah sebuah komposisi lagu serius Puisi Rumah Bambu untuk kelompok seniman Sanggar Bambu di Yogyakarta. Almarhum juga menciptakan sejumlah komposisi vokal, seperti Mars Wajib Belajar 9 Tahun (1992), Himne ASEAN (1998), Himne Kodam Trikora dan Mars Kodam Trikora (1991), serta Mars Paswalpres (1993). 11) Sapari sebagai seniman ludruk kartolo cs. 12) Imam Ghozali AR sebagai Tokoh Teater 13) Wadji Marta Saputra sebagai Tokoh Pelukis Jatim 14) H. Sugeng Pramono sebagai Tokoh Karateka Nasional Branch Chief Indonesia Kyokushin Karate Indonesia 15) Abidah El Khalieqy sebagai Tokoh Satra, Pengarang Berbagai Buku, Puisi, dan sebagainya. Novelnya diangkat dalam Film Layar Lebar "Perempuan Berkalung Surban", karya Hanung Brahmanityo, 16) Agus Pramono sebagai Tokoh Jurnalis, Produser berbagai acara di Metro TV, Kick Andy, Metro Malam, Metro Pagi, Headline News, Bidik, dan Reklame, 17) Adil Amrullah sebagai Tokoh LSM, pendiri dan ketua Yayasan Peran Serta, juga sebagai pendiri kelompok diskusi Refleksi, pendiri Yayasan Al-Muhammady dan Koordinator Pusat Pengembangan Masyarakat, Jawa Timur. Idenya tentang perpustakaan rakyat sudah dipakai oleh 150 perpustakaan mesjid termasuk Istiqlal. Demikian juga latihan motivasi pengembangan masyarakatnya sudah baku dan dipakai di mana-mana, metodologi yang dipakai sangat praktis, 18) Yoshi Mardoni Adisufana sebagai salah satu dari sepuluh tokoh muda yang mengubah Indonesia oleh majalah tempo edisi desember 2006, dengan cara mengumpulkan 300-an jenis bibit anggrek dari galur murni, yang diperbanyak dengan teknologi kultur jaringan (2005-2006) dan Pembangunan Pusat Konservasi Anggrek, bekerja sama dengan Kebun Raya Eka Karya, Bedugul, Bali (2006) dan mendapat Penghargaan: Finalis Penghargaan Cipta Lestari Kehati dari Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (Kehati)

beliau berlangsung di rumah kakeknya, Kiai Utsman, di lingkungan Pondok Pesantren Gedang Jombang.²⁶

Hasyim kecil tumbuh dibawah asuhan ayah dan ibu dan kakeknya di Gedang. Dan seperti lazimnya anak kiai pada saat itu, Hasyim tak puas hanya belajar kepada ayahnya, pada usia 15 tahun ia pergi ke Pondok Pesantren Wonokoyo Pasuruan lalu pindah ke Pondok Pesantren Langitan Tuban dan ke Pondok Pesantren Tenggilis Surabaya. Mendengar bahwa di Madura ada seorang kiai yang masyhur, maka setelah menyelesaikan belajarnya di Pesantren Tenggilis ia berangkat ke Madura untuk belajar pada Kiai Kholil ibn Abdul Latif. Dan masih banyak lagi tempat Hasyim menimba ilmu pengetahuan agama, hingga akhirnya beliau diambil menantu oleh salah satu gurunya yaitu Kiai Ya'qub, pada usia 21 tahun Hasyim dinikahkan dengan putrinya yang bernama Nafisah pada tahun 1892.²⁷

Tak lama kemudian, bersama mertua dan isterinya yang sedang hamil pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sambil menuntut ilmu. Namun musibah seakan menguji ketabahannya, karena tidak lama istrinya tiba-tiba jatuh sakit dan meninggal. kesedihan itu semakin bertumpuk, lantaran empat puluh hari kemudian buah hatinya, Abdullah, wafat mengikuti ibunya.

²⁶ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Kompas, 2010), 34.

²⁷ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* (Surabaya: Khalista, 2010).

Selama di Mekkah, Hasyim muda berguru kepada banyak ulama' besar. Antara lain kepada Syekh Syuaib bin Abdurrahman, Syekh Muhammad Mahfuzh al-Turmusi dan Syekh Muhammad Minangkabau dan masih banyak lagi ulama' besar lainnya. Dari mereka kiai Hasyim memiliki otoritas yang cukup kuat dalam menebarkan kajian keilmua, khususnya mengenai hadis. Setelah dianggap cukup akhirnya kiai Hasyim kembali ke tanah Air, lantas merintis berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng, yang kelak menjadi pusat jujukan para tokoh-tokoh pesantren di Nusantara untuk menimba ilmu.²⁸

Tebuireng merupakan nama dari sebuah dusun kecil yang masuk wilayah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Propinsi Jawa Timur. Letaknya delapan kilometer di selatan kota Jombang, tepat berada di tepi jalan raya jurusan Jombang – Kediri.²⁹ Nama Tebuireng bukan berasal dari kebo ireng seperti cerita di atas, tetapi diambil dari seorang punggawa kerajaan Majapahit yang masuk Islam dan kemudian tinggal di sekitar dusun tersebut.

Namun pada perkembangan selanjutnya, ketika dusun itu mulai ramai, nama Kebo Ireng berubah menjadi Tebuireng. Tidak diketahui dengan

²⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 200.

²⁹ Menurut cerita masyarakat setempat, nama Tebuireng berasal dari “kebo ireng” (kerbau hitam). Konon, ketika itu ada seorang penduduk yang memiliki kerbau berkulit kuning (bule atau albino). Suatu hari, kerbau tersebut menghilang. Setelah dicari kian kemari, menjelang senja baru ditemukan dalam keadaan hampir mati karena terperosok di rawa-rawa yang banyak dihuni lintah. Sekujur tubuhnya penuh lintah, sehingga kulit kerbau yang semula kuning berubah hitam. Peristiwa mengejutkan ini menyebabkan pemilik kerbau berteriak “kebo ireng ...! kebo ireng ...!. Sejak itu, dusun tempat ditemukannya kerbau itu dikenal dengan nama “Kebo Ireng”.

pasti apakah karena itu ada kaitannya dengan munculnya pabrik gula di selatan dusun tersebut yang telah banyak mendorong masyarakat untuk menanam tebu sebagai bahan baku gula, yang mungkin tebu yang ditanam berwarna hitam, maka pada akhirnya dusun tersebut berubah menjadi Tebuireng.

Dusun Tebuireng dulu dikenal sebagai sarang perjudian, perampokan, pencurian, pelacuran dan semua perilaku negatif lainnya. Namun sejak kedatangan Hadratus Syaikh Kiai Hasyim Asy'ari bersama beberapa santri yang beliau bawa dari pesantren kakeknya (Gedang) pada tahun 1899 M. secara bertahap pola kehidupan masyarakat dusun tersebut mulai berubah semakin baik, semua perilaku negatif masyarakat di Tebuireng terkikis habis dalam masa yang relatif singkat. Dan santri yang mulanya hanya beberapa orang dalam beberapa bulan saja jumlahnya meningkat menjadi 28 orang.³⁰

Awal mula kegiatan dakwah Hadratus Syaikh Kiai Hasyim Asy'ari dipusatkan di sebuah bangunan kecil yang terdiri dari dua buah ruangan kecil dari anyam-anyaman bambu (Jawa; gedek), bekas sebuah warung pelacuran yang luasnya kurang lebih 6 x 8 meter, yang beliau beli dari seorang dalang terkenal. Satu ruang depan untuk kegiatan pengajian, sementara yang belakang sebagai tempat tinggal Kiai Hasyim Asy'ari bersama istri tercinta Ibu Nyai Khodijah.

³⁰ Misrawi, *Hadratussyaikh*, 56-73.

Tentu saja dakwah Kiai Hasyim Asy'ari tidak begitu saja memperoleh sambutan baik dari penduduk setempat. Tantangan demi tantangan yang tidak ringan dari penduduk setempat datang silih berganti, para santri hampir setiap malam selalu mendapat tekanan fisik berupa senjata celurit dan pedang. Kalau tidak waspada, bisa saja diantara santri terluka karena bacokan. Bahkan untuk tidur para santri harus bergerombol menjauh dari dinding bangunan pondok yang hanya terbuat dari bambu itu agar terhindar dari jangkauan tangan kejam para penjahat.

Gangguan yang sampai dua setengah tahun lebih itu masih terus saja berlanjut, hingga Kiai Hasyim Asy'ari memutuskan untuk mengirim utusan ke Cirebon guna mencari bantuan berbagai macam ilmu kanuragan kepada 5 kiai yakni; Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Pangurangan, Kiai Syamsuri Wanatara, Kiai Abdul Jamil Buntet dan Kiai Saleh Benda Kerep.³¹

Dari kelima kiai itulah Kiai Hasyim belajar silat selama kurang lebih 8 bulan. Dan sejak itulah semakin mantap keberanian Kiai Hasim Asy'ari untuk melakukan ronda sendirian pada malam hari menjaga keamanan dan ketenteraman para santri. Dengan perjuangan gigih tak kenal menyerah Kiai Hasyim akhirnya berhasil membasmi kejahatan dan kemaksiatan yang telah demikian kentalnya di Tebuireng. Keberadaan Pondok Pesantren Tebuireng semakin mendapat perhatian dari masyarakat luas.

³¹ Ibid., 59.

Pesantren Tebuireng, bukan pesantren tertua. Tapi pesantren yang berada di Jombang ini sangat dikenal karena menjadi pusat perjuangan sejak pertengahan abad ke-19.³² Sebagai seorang aktivis muda, kiai Hasyim yang telah mendapatkan pendidikan paripurna dari seluruh pesantren terkemuka di Jawa yang kemudian berpuncak mendapatkan pendidikan agama di Tanah Suci. Ia tergerak untuk mengatasi tantangan struktural itu, maka pada tahun Rabiul Awal 1317/1899 M didirikanlah sebuah pesantren di Tebuireng di Cukir. Ia berhadapan persis dengan pabrik Gula Cukir.

Sejak awal berdirinya, pesantren tersebut tidak menengakkan kalangan kolonial yang bercokol di situ, maka gangguan demi gangguan dilakukan oleh sekelompok preman dan jagoan yang dipelihara oleh Belanda. Karenanya, ketika posisi kiai dan santri jumlahnya sangat sedikit, maka kiai Hasyim meminta bantuan pada kiai-kiai dari Cirebon yang dikenal memiliki ilmu kanuragan yang tinggi. Kiai Abbas beserta beberapa kiai yang lain dari Buntet Cirebon datang memberikam bantuan. Semua jagoan yang ada di situ bisa dikalahkan sehingga mereka tidak berani lagi mengganggu pesantren. Tetapi tidak dengan sendirinya pengawasan Belanda berhenti, sebaliknya terus diintensifkan.

Dengan berkurangnya gangguan itu, jumlah santri yang datang semakin bertambah. Ada sekitar 28 orang yang berasal dari berbagai tempat

³² Tebuireng sendiri lahir sebagai respon terhadap tumbuhnya kapitalisme liberal yang tubuh bersamaan tumbuhnya industri gula di kawasan itu. Pabrik gula itu membawa eksese ketidakadilan sosial, pemiskinan, dan berbagai macam kriminalitas yang sengaja dilestarikan oleh penjajah guna melemahkan mental masyarakat jajahan.

di Jawa Timur. Sebagai pesantren Salafiyah, Tebuireng mengajarkan berbagai kitab penting baik dalam fiqih, tauhid dan akhlaq. Keahlian Mbah Hasyim Asy'ari dalam bidang hadits dan tafsir, menjadi daya tarik utama pesantren yang dirintisnya itu. Semua kitab diajarkan sesuai dengan tradisi pesantren Salaf, yaitu dengan metode bandongan, dan sorogan, bahkan saat itu metode halaqah juga sudah diterapkan, sehingga kehidupan akademis para santri menjadi dinamis dalam mengasah diri. Banyak santri senior dari pesantren juga datang, nyantri di Tebuireng baik sekadar mencari barokah maupun sengaja melibatkan diri dalam perjuangan politik yang gerakan dari pesantren itu.

Saat itu, santri sudah datang berasal dari Jawa tengah dan Jawa Barat sehingga jumlahnya kemudian meningkat hingga 200 orang. Apalagi sikap kiai yang sangat tegas pendiriannya dalam menghadapi berbagai persoalan kolonial, menjadi daya tarik tersendiri bagi para santri untuk berguru kepadanya. Melihat perkembangan pesantren Tebuireng yang semakin tidak terbendung itu, pemerintah Kolonial Belanda akhirnya terpaksa mengakui pesantren ini tahun 1906. Namun, Mbah Hasyim ini tetap waspada. Sebab, dia tahu bahwa pengakuan ini tidak lebih merupakan bagian dari Politiek Etis, sebuah tipu muslihat Belanda untuk membelandakan bangsa Indonesia dan umat Islam melalui pendidikan.³³

³³ Ternyata, Tebuireng tetap pada pendiriannya, tidak mau tunduk pada Belanda dan tidak mau menerima bantuannya, bahkan semakin intensif menyardarkan bangsanya. Pesantren itu dituduh sebagai sarang ekstrimis Islam, karena itu pada tahun 1913 pesantren Tebuireng dihancurkan dan berbagai kitab penting dibakar oleh Belanda.

Menghadapi tantangan yang semakin berat itu tiada lain bagi peasantren ini untuk menyiapkan pejuang yang selain mendalam ilmu agamanya tetapi juga memiliki bekal ilmu pengetahuan umum yang memadai sebagai modal perjuangan nasional. Walaupun kiai Hasyim murni berpendidikan Salaf, tetapi sangat menghargai kemajuan yang terjadi di lingkungannya. Sebab itu, tahun 1919 telah diselenggarakan pendidikan formal yang bersifat klasikal yang dinamakan Madrasah Salafiyah Syafiiyah. Pelopor pembaruan di Tebuireng ini adalah seorang kiai Muda Muhamamad Ilayas yang sangat dipercaya oleh kiai Hasyim, sehingga berani memulai mengajarkan mata pelajaran umum yang selama ini belum dikenal di pesantren salafiyah.³⁴

Tawaran baru ini sangat menarik kalangan santri yang sedang bangkit dan bergejolak saat itu. Sehingga Tebuireng menjadi pesantren idaman di kalangan pemuda tidak hanya dari Jawa, tetapi dikenal di seluruh Nusantara. Para santri dari Tebuireng ini kemudian menjadi ulama besar yang memimin berbagai pesantren penting di Nusantara, antara lain KH Wahab Hasbullah memimpin Pesantren ambakberas, KH Abdul Karim pendiri peantren Lirboyo dan sebagainya, termasuk K Ahmad Shiddiq adalah murid K Hasyim yang disegani.

Kiai Hasyim dikenal sebagai tokoh yang sangat giat bekerja mencari harta dan selalau menganjurkan orang untuk bercocok tanam yang

³⁴ Kalau semua kitab agama dipelajari dengan menggunakan bahasa Arab, tetapi saat itu, mulai diperkenalkan huruf latin, bersamaan dengan diterapkannya mata pelajaran bahasa Melayu, berhitung, sejarah, ilmu bumi dan sebagainya.

dianggapnya sebagai pekerjaan sangat mulia. Demikian pula untuk mengembangkan pendidikan. Kedua dirasa sangat perlu untuk memperkuat basis perekonomian dan basis moral. Karena itu pada tahun 1919 itu juga didirikanlah Nahdlatul Tujjar yang dipimpin sendiri kemudian bendaharannya adalah Kiai Wahab Chasbullah. Sejak saat itu Tebuireng menjadi simpul utama dari pergerakan nasional.

Ditengah gigihnya perlawanan terhadap Belanda itu, kelompok Wahabi menguasai Masjidil Haram yang hendak menerapkan satu madzhab, yaitu Wahabi. Tingkah kelompok ini macam-macam, di antaranta mereka hendak membongkar makam Nabi Muhammad. Para ulama pesantren tidak setuju dengan tingkah pola dan pemirisan agama kaum Wahabi. Lantas, Kiai Wahab usul kepada kiai Hasyim agar dibentuk kepanitiaan untuk memprotes tindakan raja Ibnu Saud. Terbentuklah panitia bernama Komite Hijaz. Dikirimlah delegasi Komite Hijaz untuk menemui raja ibn Saud, setelah mendapat persetujuan dari pemimpin pesantren Tebuireng itu pada 31 Januari 1926, dan tanggal ini kemudian dinobatkan sebagai hari kelahiran NU.

Dengan menggunakan jaringan ulama yang dimiliki kiai, maka dengan cepat NU menyebar menjadi organisasi besar. Dengan sendirinya Tebuireng menjadi sentral perjuangan kaum santri Nusantara saat itu. Atas restu kiai Hasyim, kiai Wahab dan kiai muda lain semakin leluasa dan giat bergerak membangkitkan umat. Kharisma kiai Hasyim laksana bara api yang

dapat memompa semangat para kiai-kiai pesantren untuk terus berjuang dalam bingkai Islam *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, sebuah konsepsi Islam yang menjunjung tinggi moderasi dan toleran terhadap yang berbeda.

Dengan lahirnya NU, daya tarik Pesantren Tebuireng semakin memuncak. Seiring dengan naiknya pamor pesantren itu, maka santri berdatangan dari seluruh Nusantara. Demikian juga para pemimpin pergerakan Nasional berdatangan ke Pesantren itu sekedar untuk meminta restu dan memberikan dukungan moril atas kiprahnya. Hubungan pesantren tebuireng dengan tokoh-tokoh nasional ini memungkinkan adanya pertemuan ide nasionalisme di satu sisi dan semangat perlawanan atas para penjajah di sisi yang berbeda.

Mereka itulah yang kemudian menjadi perintis NU di daerah masing-masing. Perlawanan terhadap penjajah juga semakin meluas di kalangan kiai dan santri pesantren setelah mendapat spirit baru perjuangan. Melihat gelagat semacam itu maka pesantren ini selalu mendapatkan perhatian bahkan kunjungan dari berbagai pejabat Belanda terutama menteri urusan pribumi. Kunjungan ini tidak bisa dilihat apa adanya, tapi menggambarkan bahwa keberadaan pesantren sangat diperhitungkan sehingga perlu perhatian serius.

Untuk mempercepat perkembangan pesantren dalam penyadaran masyarakat, maka pada tahun 1934, putra Mbah Hasyim, Kiai Wahid Hasyim, merintis pendidikan khusus yang diberi nama Madrasah

Nidzomiyah, sebuah langkah spektakular, sebab pendidikan yang hanya bisa diikuti santri senior dan pilihan ini mengajarkan 70 persen mata pelajaran umum. Rintisan ini sangat menggemberikan, sekalipun masih dicurigai oleh beberapa kalangan pesantren yang cukup keras menganggap pendidikan umum tidak harus diajarkan dalam lingkup pesantren.

Di situ juga disediakan perpustakaan yang berisi sekitar 1000 judul buku, serta tidak ketinggalan disediakan berbagai majalah dan surat kabar, sehingga peroduk dari perguruan ini menjadi organisator yang tertib dan piawi serta pejuang yang militan. Hingga tahun 1940-an, jumlah kiai yang dilahirkan dari Pesantren Tebuireng terdata sebanyak 25.000 orang tersebar di seluruh Nusantara. Dalam penyelidikan Jepang semua kiai yang militan tersebut ditengarai sebagai fabrikaat Tebuireng (gembleran Tebuireng).

Karena itu ketika melihat kiai Hasyim tetap membangkang tidak mau melakukan Saikere (penghormatan) pada bendera dan kaisar Jepang, maka pada April 1942 kiai ini ditangkap dan dipenjarakan oleh Jepang. Setelah dipenjara sekitar setahun beliau dibebaskan tanpa syarat, bahkan kemudian diberi jabatan Tinggi sebagai ketua Jawa Hokakai, menjadi Ketua MIAI dan ketua Masyumi.

Melihat posisi strategis dan keamana di pesantren ini maka ketika larangan terhadap pengibaran bendera merah putih serta melagkan Indonesia raya diberlakukan keduanya masih bisa berkibar dan dinyanyikan di

Pesantren Tebuireng.³⁵ Para santri ulama dan keluarga Pesantren Tebuireng semuanya turun ke medan laga menjadi tentara seperti KH Wahid Hasyim, KH Chaliq, KH Hasyim, KH Yusuf Hasyim dan sebagainya. Seusai kemerdekaan banyak di antara mereka yang kembali mengajar di pesantren dan yang meneruskan perjuangan di parlemen dan di berbagai lembaga eksekutif.

Dengan peran politiknya yang besar, melahirkan tokoh-tokoh besar, Tebuireng menjadi semakin dikenal, apalagi pendirinya yakni kiai Hasyim dan kemudian puteranya KH Wachid Hasyim mendapatkan gelar sebagai Pahlawan Nasional sehingga namanya menghiasi sejarah perjuangan nasional, termasuk sejarah pergolakan insane pesantren dalam rangka meneguhkan nilai-nilai keislaman di satu sisi dan nilai-nilai kebangsaan di sisi yang berbeda.

Pamor ini dengan sendirinya menyedot minat masyarakat belajar ke pesantren besar ini, karena itu pendidikan semakin dikembangkan baik secara materi dan fisik bangunannya. Sejak tahun 1965 pesantren ini dipimpin oleh KH Yusuf Hasyim, yang kemudian pada tahun 1969 merintis pendirian pendidikan tinggi dengan membangun Universitas Hasyim Asy'ari.

Sepeninggal KH Yusuf Hasyim pimpinan Pesantren Tebuireng dilanjutkan oleh KH Salahuddin Wahid. Saat ini pesantren Tebuireng

³⁵ Pada masa menjelang kemerdekaan dan masa awal kemerdekaan dalam mempertahankan kemerdekaan, posisi Pesantren Tebuireng sangat sentral. Bersamaan dikeluarkannya Resolusi Jihad 22 Oktober 1945, para pimpinan Nasional baik Bung Karno, Tan malaka dan Bung Tomo selalu berkordinasi ke Tebuireng untuk menghadapi sekutu.

semakin ramai dikunjungi orang dari berbagai kalangan semenjak KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) putera dari kiai Wahid Hasyim, yang dimakamkan di arem makam keluarga besar Pesantren Tebuireng.

Setiap hari ribuan penziarah dari kalangan muslim maupun non Muslim menziarahi makam Gus Dur, sebagai tokoh pemersatu bangsa yang sangat dihormati oleh semua kalangan, sehingga pesantren Tebuireng yang semula surut saat ini kembali dikenal dan menjadi pusat perhatian. Tebuireng sebagai salah satu symbol pesantren yang telah banyak melahirkan berbagai tokoh dan professional dalam lintasan sejarah bangsa Indonesia ini, seakan-akan sudah menggambarkan sebuah pesantren besar dengan para pengasuhnya yang bercita-cita besar di bawah pimpinan seorang ulama besar.

Pesantren Tebuireng, aku dapati pesantren ini seperti tak pernah tidur. Hampir 24 jam suasananya penuh dengan kegiatan-kegiatan dari 2000 orang lebih penghuninya, para santri dan guru-guru-nya. Di dalam dan di pelataran Masjid kelihatan kelompok-kelompok santri yang sedang menghafal al-qur'an atau pelajaran atau sedang mendiskusikan pelajarannya di antara mereka. Kelompok-kelompok lain sedang mengerumuni gurunya untuk menerima pelajaran. Kelompok Fiqh berada di sudut sana, kelompok Hadits di ruang lain, kelompok Tafsir menggerombol di tempat lainnya, begitu seterusnya. Tak terhitung jumlah kelompok-kelompok kecil yang sedang mengulang-ulang sendiri pelajaran yang baru diterima dari gurunya.

Di serambi masjid terdapat kelompok yang tengah membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an adalah suatu keutamaan, memperoleh kebahagiaan pahala bagi siapa yang membacanya, sekalipun tidak mengerti maksudnya. Tentu saja, yang mengerti maknanya lebih banyak lagi pahalanya. Dan berlipat ganda lagi pahalanya bagi siapa yang mengamalkannya, secara semestinya.

Masjidnya terletak di tengah kompleks pesantren yang luasnya sekitar 8 ha. Mesjid itu tidak terlampau besar, kira-kira berukuran 15 X 25 m. Pada waktu sembahyang jama'ah (sembahyang bersama) bisa meluap jamaahnya hingga ke halaman seputarnya, bahkan memenuhi lorong-lorong sekeliling pesantren.

Keunikan lain adalah kebersihan terus diusahakan peningkatannya. Proses pembaruan itu memang tidak bisa dilaksanakan secara kilat, memerlukan waktu. Soalnya menyangkut kondisi para santri sebagai anak-anak Rakyat yang terdiri dari macam-macam tingkatan atau berbeda tingkat sosial ekonominya. Pembaruan itu tidak menyangkut hal yang asasi, misalnya tanpa melenyapkan wujud pesantren itu sendiri sebagai lembaga yang mempunyai corak dan kultur sendiri. Tempat menuntut ilmu, mempraktikkan ibadah, mempraktikkan cara bergaul sebagai anak rakyat warga masyarakat, mempersiapkan masa depan di tengah-tengah rakyat, dan menyaring seriap yang datang baru yang belum jelas manfaatnya bagi keselamatan masyarakat.

Faktor kebesaran Tebuireng memang tidak bisa dipisahkan dengan kebesaran pengasuhnya, khususnya tokoh K.H. Hasyim Asy'ari. Tidak diragukan lagi bahwa ulama ini mempunyai wibawa atau *haibah* serta pengaruh yang besar sekali di kalangan alim ulama di Jawa Timur khususnya, dan di seluruh Indonesia pada umumnya sebagai Rais Akbar Nahdhatul Ulama. Bukan saja di kalangan Nahdhatul Ulama, tetapi juga di kalangan golongan Islam yang lainnya.³⁶

KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama yang berwawasan global tanpa tercerabut dari akar-akar tradisi yang membesarkannya (Jawa), dia mengembangkan ide-ide Islam tentang pendidikan dengan wajah lokal. Bangunan pemikirannya tentang pendidikan secara filosofis didasarkan pada pandangan segala aktivitas dilakukan hanya untuk mencari ridha Allah dan menempatkan sifat-sifat terpuji sebagai moralitas dasar, dari kedua nilai dasar tersebut dimunculkan adab sebagai operasionalisasinya.

KH. Hasyim Asy'ari dibesarkan dalam tradisi sufi dari golongan muslim tradisional Jawa, sedang dia menuntut ilmu dan berkisah di masyarakat pada masa munculnya gerakan Wahabi dalam dunia Islam. Abad 19 di Jawa merupakan masa transisi yaitu masa dialog antara golongan santri tradisional dengan golongan modernis yang dipengaruhi oleh gerakan

³⁶ Ada satu lagi faktor Tebuireng sebagai "kiblat"-nya para ulama di seluruh Jawa pada khususnya, dan di Indonesia, pada umumnya. Tebuireng memiliki daya tarik yang kuat sekali. Ada kecenderungan di kalangan para santri dan bahkan kiai-kiai pesantren yang lain untuk bisa merasa "dekat" dengan Tebuireng. Perasaan ada sesuatu yang hanya di Tebuireng orang bisa menemukannya. Bukan sekedar pribadi Hadrat Syaikh, tetapi terutama karena tokoh besar ini dirasakan tepat sekali untuk menduduki tempat sebagai "Bapak Ulama" Indonesia.

Wahabi dan Muhammad Abduh. Golongan modernis mengatakan bahwa Islam di Jawa telah tertinggal jauh, karena salah menafsirkan Islam dengan tujuan sufi dan percampuran Islam dengan budaya lokal. Slogan golongan modernis adalah kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits, untuk misi mereka adalah memurnikan ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh budaya lokal.³⁷

Sebagaimana tipologi kiai Jawa, KH. Hasyim melakukan penggabungan elemen-elemen Islam dengan budaya lokal dalam berdakwah, sepanjang praktek-praktek budaya lokal itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Perpaduan semacam inilah yang digunakan oleh KH. Hasyim dan pengikutnya sehingga lebih mudah untuk diserap oleh sebagian besar masyarakat Jawa.³⁸ Dia tidak pernah mencela orang-orang yang berbuat salah, tetapi secara pelan-pelan mendekati mereka dengan penuh ketulusan dan penghargaan. Dengan pendekatan yang bijaksana akan menarik masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan kembali kejalan yang benar. Perilaku yang tumbuh dari kesadaran akan lebih baik dan bertahan lama daripada disebabkan oleh kritik dan celaan. Dia selalu menunjukkan kehidupan nabi sebagai contoh yang ideal, Nabi lebih cenderung memberikan nasihat dan bimbingan daripada kekerasan.³⁹

Pendirian sebuah pesantren di Tebuireng, sebuah desa terpencil jauh dari kota Jombang adalah keputusan yang sangat berani, Tebuireng

³⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS,2004), 214.

³⁸ Ibid., 205.

³⁹ Ibid.

merupakan daerah yang tidak aman karena penduduk setempat tidak agamis, pemabok, perampok, penjudi dan daerah prostitusi, pemilihan tempat ini mendapat banyak kritik dari kiai lain. Tujuan pendirian pesantren baginya adalah untuk menyampaikan dan mengamalkan ilmu yang dia peroleh selama ini dan bermaksud menggunakan pesantren sebagai sebuah agen perubahan sosial masyarakat. Dia menganggap pesantren tidak hanya sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai sebuah sarana penting untuk membuat perubahan secara mendasar dalam masyarakat secara luas.⁴⁰

Sebagian besar waktu KH. Hasyim Asy'ari digunakan untuk mengajar di masjid Tebuireng dan pesantrennya, dia dikenal sebagai ulama yang sangat ahli dalam ilmu hadits sehingga banyak orang yang ingin berguru hadits kepadanya. Di pesantren Tebuireng selain ilmu hadits juga diajarkan ilmu fiqh dan tafsir. Ketertarikan banyak santri ke pesantren Tebuireng adalah kualitas yang luar biasa dari KH. Hasyim Asy'ari dalam mengajar, dia mengajar dengan mempesona. Dia membacakan dan mengartikan materi-materi berbahasa arab dengan sangat lugas dan mudah dimengerti, dia selalu ramah dan penuh kesabaran dalam menjawab pertanyaan dari santri.⁴¹

Uraian diatas menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari sangat luar biasa pada masa itu, keputusannya untuk menempuh jalur intelektual bermazhab dan bertarekat, melakukan dakwah kultural dengan

⁴⁰ Ibid., 202.

⁴¹ Ibid., 204.

menggabungkan antara elemen-elemen Islam dengan budaya lokal menjadikan KH. Hasyim Asy'ari selain unik dan khas maka juga menunjukkan kebesaran dan kelembutan jiwanya. Berangkat dari hal-hal fenomenal yang terdapat dalam diri K.H. Hasyim Asy'ari tersebut maka tulisan ini bertujuan untuk membuat deskripsi tentang moralitas pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari.

KH. Hasyim Asy'ari⁴² diyakini akan menjadi kiai yang cerdas dan terkenal sejak dalam kandungan, keyakinan tentang hal itu karena dia lama dalam kandungan ibunya. Masyarakat pesantren percaya bahwa pada saat ibunya mengandung bermimpi melihat bulan jatuh dari langit kedalam kandungannya, mimpi ini ditafsirkan bahwa anak yang dikandung akan mendapat kecerdasan dan barokah dari Tuhan.⁴³ Ramalan ini pada akhirnya agaknya tidak meleset, dalam umur 13 tahun KH. Hasyim Asy'ari sudah menjadi guru *badal* (guru pengganti) yang mengajar terhadap teman-teman santri yang usianya jauh diatas umurnya. Dalam usia 15 tahun, dia mulai mengembara ke berbagai pesantren di Jawa untuk mencari ilmu pengetahuan agama. Dia tinggal selama lima tahun di pesantren Siwalan Panji Sidoarjo dan diambil menantu oleh pengasuh pesantren, karena mertuanya sangat

⁴² Dilahirkan dalam keluarga elit kiai Jawa dengan nama kecil Muhammad Hasyim lahir pada tanggal 24 Dzul Qa'dah 1287 atau 14 Pebruari 1871 di desa Gedang, sebelah timur kota Jombang. Ayahnya bernama kiai Asy'ari mendirikan pesantren Keras di Jombang, sedangkan kakeknya kiai Usman adalah kiai terkenal pendiri pesantren Gedang diakhir abad 19. Dia merupakan cicit kiai sihah, pendiri pesantren Tambak Beras Jombang. Ayah kiai Hasyim, berasal dari Tingkir dan merupakan keturunan abdul Wahid dari Tingkir. Dipercayai bahwa mereka adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI, dari hal itu maka KH. Hasyim Asy'ari dipercayai sebagai keturunan bangsawan.

⁴³ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Kebangunan Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 14. lihat juga Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Solo: Jatayu Sala, 1985), 56-58.

terkesan dengan kecerdasan KH. Hasyim Asy'ari. Tahun 1891 pada saat dia berumur 21 tahun, bersama istri menunaikan ibadah haji atas biaya mertuanya, mereka tinggal di Makah selama tujuh bulan, dia kemudian pulang ke tanah air tanpa istri dan anaknya yang meninggal di Makah.⁴⁴

Pada tahun 1893 KH. Hasyim Asy'ari kembali lagi ke Makah, pada masa itu dia berada disana selama tujuh tahun, menjalankan ibadah haji, belajar berbagai ilmu agama Islam bahkan sempat bertapa di Gua Hira. Dikatakan bahwa dia juga sempat mengajar di Makah, sebuah awal karir mengajar yang kemudian diteruskan pada saat kembali ke tanah air pada tahun 1900. sampai di tanah air dia mula-mula mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, kemudian antara tahun 1903-1906, dia mengajar dikediaman mertuanya, Kemuning, Kediri.⁴⁵

KH. Hasyim Asy'ari dipercaya mempunyai kekuatan luar biasa semenjak mendirikan pesantren Tebuireng. Kepercayaan-kepercayaan ini menunjukkan bahwa dia sangat dihormati, bahkan gurunya sendiri KH. Kholil Bangkalan juga menunjukkan rasa hormat kepadanya dengan sesekali mengikuti pengajian-pengajiannya, terutama dalam bulan Ramadhan. KH. Hasyim Asy'ari juga dipercaya mempunyai karamah (sebuah keajaiban yang dimiliki oleh seorang wali) yang menjadi sumber berkah Allah.⁴⁶

⁴⁴ Ibid., 17.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid., 19.

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366 Hijriyah atau 25 Juli 1947 karena serangan tekanan darah tinggi, hal ini terjadi karena dia mendengar berita dari Jendral Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda telah kembali ke Indonesia dan telah memenangkan pertempuran di Singosari Malang yang menyebabkan korban rakyat sipil banyak, dia sangat terkejut mendengar informasi ini sehingga terkena serangan strok yang menyebabkannya meninggal dunia.⁴⁷

Kemampuan intelektual KH. Hasyim Asy'ari sangat bagus karena memang dibesarkan dalam tradisi keilmuan yang kondusif, meskipun begitu dia tetaplah seorang yang rendah hati karena dibentuk oleh tradisi sufi Sunni Jawa.

Dia tidak hanya sebagai seorang pangajar tetapi dia juga seorang penulis, karya-karyanya cukup banyak dan ditulis dalam bahasa Arab sebagaimana umumnya karya-karya ulama tradisional Jawa yang lain. Karya-karya antara lain *Ziyadat Ta'liqat*, *At-Tanbihat al Wajibat Liman Yasna'u al Maulid bi al Munkarat*, *Ar-Risalah al-Jami'ah*, *Annur al mubin fi Mahabbati Sayyid al Mursalin*, dan masih banyak yang lain akan tetapi karyanya yang paling banyak dikenal dimasyarakat pesantren dan NU adalah *Qanun Asasi Nahdlatul Ulama* dan *Adabu al- Alim wa al-Muta'allim*, karya yang disebut terakhir inilah yang paling banyak menjadi acuan dalam tulisan ini.

⁴⁷ Ibid., 21.

Dalam karya-karyanya, seperti juga karya ulama lain pada masa itu, KH. Hasyim Asy'ari dalam menjelaskan berbagai pemikirannya selalu disandarkan kepada persoalan etika (moralitas), hal ini tidak mengherankan karena memang tradisi sufi pada masa itu masih sangat melekat pada kehidupan masyarakat Islam tradisional.

Dalam pemikiran tentang pendidikan dia juga lebih fokus kepada persoalan-persoalan etika dalam mencari dan menyebarkan ilmu. Dia berpendapat bahwa bagi seseorang yang akan mencari ilmu pengetahuan atau menyebarkan ilmu pengetahuan (guru dan murid), yang pertama harus ada pada diri mereka adalah semata-mata untuk mencari ridha Allah (*pracaya lan mituhu*). Seseorang yang akan mencari dan menyebarkan ilmu pengetahuan maka dia harus memperbaharui niatnya hanya untuk mencari ridha Allah, mengamalkan dan menjalankan syari'at Islam, untuk menerangi hatinya dalam mendekati diri kepada Allah, bukan untuk mencari keduniaan,⁴⁸ dalam istilah Jawa dikenal dengan konsep *cling lan waspada*.⁴⁹

Dalam konteks ini pemikiran KH. Hasyim Asy'ari seirama dengan pandangan-pandangan kaum sufi, bahwa menjadikan persoalan-persoalan profan sebagai tujuan tidak hanya tabu dan jelek tetapi juga akan menyesatkan, memperbaharui niat murni hanya untuk Allah tidak terpengaruh oleh hal-hal lain menjadi sebuah keharusan. Hal seperti ini

⁴⁸ Ishomuddin Hadziq dalam Hasyim Asy'ari, *Adabu al-Alim wa al-Muta'allim*, edisi terjemah (Yogyakarta: Qirtas, 2003), Xiii.

⁴⁹ Hasyim Asy'ari, *Adabu al-'alim wa al-Muta'allim*, edisi terjemah (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 27.

diperlukan agar manusia tidak lalai, sehingga dia dapat menyelesaikan perbuatannya dan mengakhiri dengan ikhlas.⁵⁰ Ikhlas adalah puncak terpenting dari sebuah peribadatan, tanpa keikhlasan Muslim akan berharap apapun kepada-Nya bahkan tidak jarang cenderung memunculkan sikap riya' (bukan karena-Nya) dalam setiap aktivitas kehidupan, khususnya dalam peribadatan.

Untuk menuju tingkatan hati yang hanya mencari ridha Allah, maka menurut KH. Hasyim Asy'ari, jalan yang harus ditempuh adalah melakukan penyucian hati atau jiwa, dalam istilah Jawa dikenal dengan *ngeker hawa nepsu lan sepi ing pamrih*.⁵¹ Seseorang harus membersihkan hati atau jiwanya sebelum mencari ilmu pengetahuan, pembersihan hati ini penting bagi suksesnya mencapai ilmu pengetahuan, sebagaimana pandangan kaum sufi bahwa hati harus disucikan dari kejahatan-kejahatan esoteris seperti penipuan, kekotoran hati, rasa dendam, dengki, keyakinan yang tidak baik dan pekerti yang tidak baik.⁵²

Dalam proses pengumpulan dengan ilmu pengetahuan KH. Hasyim Asy'ari menetapkan sifat-sifat terpuji sebagai moralitas dasar yang harus dimiliki oleh orang yang akan menuntut ilmu ataupun seorang yang akan

⁵⁰ Eling bermakna agar setiap orang hendaknya selalu ingat akan Allah, sedangkan waspada bermakna bersikap mawas diri, kedua istilah itu merupakan satu rangkaian pengertian, Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis*, edisi terjemah (Jakarta: Serambi, 2001), 143.

⁵¹ Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis*, edisi terjemah (Jakarta: Serambi, 2001), 269.

⁵² *Ngeker hawa nepsu* bermakna mengendalikan nafsu, sedangkan *sepi ing pamrih* bermakna terbebas dari nafsu ingin memiliki, Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis*.....141

mengajarkannya. Sifat-sifat terpuji inilah yang akan menghantarkan seseorang yang berada dalam proses pergumulan dengan ilmu pengetahuan akan mencapai keberhasilan.

Ikhlas (*qanā'ah*) dan sabar adalah sifat terpuji pertama yang harus dimiliki, ikhlas adalah menerima dengan sepenuh hati apa yang diterima sedangkan sabar akan menghantarkan kepada sumber-sumber hikmah,⁵³ dalam istilah Jawa hal itu dikenal dengan sikap *nrima, ikhlas lan rila*.⁵⁴ Penekanan kedua sifat ini lebih kepada kemampuan untuk melakukan adaptasi terhadap realitas yang menekan terhadap orang-orang yang melakukan pergumulan dengan ilmu pengetahuan.⁵⁵

Sifat terpuji yang harus dimiliki selanjutnya adalah *wira'i, wira'i* adalah menjaga diri dari perbuatan yang dapat merendahkan diri sendiri. Salah satu jalan menuju *wira'i* adalah tidak sombong. Kedua sifat ini menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan prasyarat bagi turunnya cahaya ilahi dan kedudukan (*maqam*) sebagai kekasih-kekasih Allah, sehingga internalisasi ilmu pengetahuan menjadi lebih baik.⁵⁶

⁵³ Asy'ari, *Adabu al-alim wa al-Muta'allim*, edisi terjemah (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 27.

⁵⁴ *Ibid.*, 28.

⁵⁵ *Nrima* adalah sikap hidup yang berarti menerima segala apa yang mendatangi manusia tanpa protes dan pemberontakan, *nrima* menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri hancur olehnya. *Iklas* mengandung makna kesediaan untuk melepaskan individualitasnya sendiri untuk menyelaraskan diri ke dalam keselarasan agung yang telah ditentukan. *Rila* bermakna kesanggupan dan kesediaan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan dan hasil pekerjaan sendiri apabila hal tersebut telah menjadi tuntutan nasib, Asy'ari, *Adabu al-alim wa al-Muta'allim.....*, 144

⁵⁶ *Ibid.*, 28.

Setelah menguasai ilmu pengetahuan maka sebagai mekanisme kontrol adalah sifat *tawadlu*, *tawadlu* adalah merendahkan diri terhadap makhluk dan melembutkan diri kepada mereka, atau patuh terhadap kebenaran dan tidak berpaling dari hikmah, hukum dan kebijaksanaan. Dalam konteks ini KH. Hasyim Asy'ari secara eksplisit menyebutkan bahwa rendah hati dihadapan guru adalah kemuliaan murid, sedangkan patuh kepada guru adalah kebanggaan, dan *tawadlu* dihadapan guru adalah keluhuran murid,⁵⁷ sifat semacam ini dalam istilah Jawa dikenal dengan sifat *andhap asor*.⁵⁸

Tawakal, *istiqamah* dalam *muraqabah* dan *khauf* adalah tingkatan sifat selanjutnya yang harus dimiliki. *Tawakal* adalah berserah diri kepada Allah, *khauf* adalah selalu takut kepada Allah dan *muraqabah* adalah selalu melihat Allah dengan mata hati, merasakan adanya pemantauan Allah terhadap dirinya, mengagungkan apa yang diagungkan Allah dan merendahkan apa yang direndahkan Allah. Dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa tiga sifat tersebut harus dimiliki supaya pada saat melakukan pergumulan dengan ilmu pengetahuan tidak terganggu oleh persoalan-persoalan profan dan diharapkan akan mempunyai kesadaran bahwa ilmu pengetahuan adalah amanah.⁵⁹

Kiai Hasyim juga menjelaskan tentang perilaku-perilaku kongkrit (adab) yang harus dinampakkan oleh murid atau guru dalam proses

⁵⁷ Ibid., 30-31.

⁵⁸ Ibid., 37, 71.

⁵⁹ Ibid., 77.

pergumulan dengan ilmu pengetahuan, dia memaparkan dua aspek adab, adab yang terkait dengan moralitas dan adab yang terkait dengan langkah praktis. Dalam tulisan ini yang akan dipaparkan adalah adab dalam pengertian yang disebutkan terakhir.

Adab seorang murid antara lain mengurangi makan dan minum, meninggalkan makanan-makanan tertentu, mengurangi tidur, menghindari pergaulan umum dan memiliki buku.

Seorang murid disarankan untuk mengurangi makan dan minum karena bila dalam kondisi kenyang akan menjadi penghalang untuk melakukan ibadah dan membuat malas. Faedah dari mengurangi makan dan minum adalah badan menjadi sehat dan menghindarkan diri dari penyakit. Seorang murid juga harus meninggalkan makanan-makanan tertentu, yaitu makanan yang melemahkan panca indera dan menjadi penyebab kesulitan dalam menerima pelajaran, seperti buah apel masam, kacang sayur, cuka dan makanan yang berkolesterol.⁶⁰

Mengurangi tidur disarankan selama tidak membahayakan bagi diri dan hati. Waktu terbaik untuk istirahat dalam satu hari satu malam tidak boleh melebihi delapan jam, akan tetapi bukan merupakan kesalahan jika memberikan kesempatan beristirahat kepada diri, hati dan penglihatannya

⁶⁰ Ibid., 66, 69, 70.

dengan cara mencari hiburan, yang diharapkan setelah itu dalam melaksanakan aktivitas belajar dalam kondisi yang bugar.⁶¹

Dalam proses belajar mengajar agar menjadi baik dan lancar, KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang murid diantaranya, seorang murid harus berusaha memperoleh buku baik dengan cara membeli atau meminjam,⁶² harus menentukan materi yang akan dipelajari,⁶³ harus mengikuti seluruh pelajaran yang diadakan oleh guru,⁶⁴ harus mampu mengatur waktu dengan baik, waktu sahur untuk menghafal, pagi untuk membahas pelajaran, tengah hari untuk menulis, malam untuk *muṭāla'ah*.⁶⁵ Dalam mempelajari ilmu pengetahuan seorang murid harus mentashihkan dulu kepada guru,⁶⁶ murid tidak boleh terjebak dalam perbedaan pandangan para ulama secara mutlak karena akan membuat bingung dan pikiran tidak tenang,⁶⁷ tidak boleh malu untuk bertanya,⁶⁸ dan seorang murid diperbolehkan membahas secara luas dengan terus menerus menelaah apa yang murid amati dan yang murid dengarkan dari berbagai segi dan disiplin ilmu.⁶⁹

Upaya-upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai manifestasi moralitas pendidik antara lain, menjauhi tempat-tempat rendah

⁶¹ Ibid., 30-31.

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid., 121.

⁶⁴ Ibid., 53.

⁶⁵ Ibid., 59.

⁶⁶ Ibid., 29.

⁶⁷ Ibid., 57.

⁶⁸ Ibid., 56.

⁶⁹ Ibid., 62.

dan maksiat, menegakkan sunnah dan menghilangkan bid'ah, mengembangkan ilmu pengetahuan, menyusun dan merangkum pelajaran, suci dari hadas dan harum, memakai pakaian pantas. Pada saat guru akan memulai pelajaran harus didahului dengan membaca basmalah dan diakhiri dengan kalimat *wallahu a'lam*, guru tidak boleh menggunakan suara terlalu keras atau pelan, harus mendahulukan materi yang penting dan memberikan penjelasan secara rinci, harus menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah difahami, harus menyampaikan materi dari yang mudah ke materi yang sulit, guru harus melakukan evaluasi terhadap kemampuan murid.

Tempat-tempat rendah yang dimaksudkan adalah tempat-tempat yang yang hina menurut manusia, hal-hal yang dibenci syari'at dan adat istiadat setempat, seperti berbekam, menyamak kulit binatang, tukar menukar uang, tukang sepuh emas, tempat-tempat tersebut akan dapat menjatuhkan harga diri dan menimbulkan dugaan negatif.⁷⁰

Prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menegakkan sunnah dan menghilangkan bid'ah adalah selalu berpedoman kepada kemaslahatan kaum muslimin, syari'at, adat istiadat, dan dilakukan secara lemah lembut.⁷¹

Kebiasaan seorang guru untuk merangkum dan menyusun pelajaran akan dapat memerdalam wawasan keilmuan, memperbanyak pembahasan dan literatur, menguatkan hafalan, mencerdaskan akal pikiran,

⁷⁰ Ibid., 58.

⁷¹ Ibid., 76,77.

mempertajam daya nalar, memperjelas keterangan, menjadikan kompeten dan akan memperoleh pahala sampai hari akhir. Dalam persoalan ini seorang guru juga harus mengembangkan ilmu pengetahuan dan bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas membaca, menelaah, menghafal sehingga tidak terdapat waktu luang kecuali untuk mencari ilmu dan mengamalkannya, akan tetapi dalam hal ini seorang guru tetap disarankan untuk mencari ma'isyah secukupnya.⁷²

Agar pelajaran yang diajarkan kepada murid-murid dapat diterima dengan baik maka seorang harus membuka pelajaran dengan membaca basmalah dan mengakhirinya dengan bacaan *wallahu a'lam* sebagai *dzikir* kepada Allah, tidak diperbolehkan mengeraskan suara yang berlebihan atau melemahkannya sehingga tidak terdengar, tidak boleh meringkas dan memperpanjang pelajaran sehingga dapat membosankan atau tidak tuntas dalam memberikan pelajaran.⁷³

Salah satu ciri guru yang kompeten adalah mengajar kepada bidang yang dikuasainya, seorang guru tidak diperbolehkan mengajarkan sesuatu yang tidak dikuasai karena hal itu termasuk mempermainkan agama dan merendahkan diri dihadapan manusia. Ciri yang lain adalah guru selalu menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah difahami, hal ini sebagai indikator keahlian dibidangnya, ketinggian moralitasnya dan terjaganya faedah ilmu. Dalam persoalan ini termasuk moralitas yang baik adalah pada

⁷² Ibid., 79.

⁷³ Ibid., 86,89.

saat seorang guru ditanya dan belum mengetahui jawabannya maka harus menjawab saya tidak tahu, perkataan tersebut tidak akan mengurangi derajat guru bahkan akan mengangkat derajatnya, karena hal itu sebagai pertanda keagungan pengetahuan dan kekuatan agama, ketakwaan kepada Tuhan, kebersihan hati dan kebaikan argumentasinya.⁷⁴

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal harus dilakukan evaluasi, seorang guru harus mencarikan waktu luang bagi murid untuk mengulangi pelajaran dan menguji murid dengan memberikan soal-soal yang mudah dan sulit serta memberikan strategi kepada murid untuk melakukan analisis.⁷⁵

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan kiai Hasyim lebih menekankan kepada persoalan moralitas dalam proses pergumulan dengan ilmu pengetahuan, dia membangun kerangka pikirnya dalam persoalan pendidikan dengan dasar filosofis pencarian ridha Allah sebagai asas utama, kemudian menempatkan sifat-sifat terpuji sebagai moralitas dasar bagi pelaku pendidikan dan dia membuat operasionalisasi dari dua asas (nilai dasar) tersebut dengan adab sebagai rincian moralitas praktis dalam pergumulan terhadap ilmu pengetahuan.

D. Makam Gus Dur Sebagai Media Silaturahmi Para Tokoh

Semenjak Gus Dur dimakamkan diarea Pondok Pesantren Tebuireng, makam Gus Dur tidak pernah sepi, bahkan pada hari-hari tertentu makam

⁷⁴ Ibid., 95,99.

⁷⁵ Ibid., 97,98,99,100.

ini menyamai beberapa makam para wali dipulau Jawa. Berbagai macam peziarah datang dengan ragam alasan dan tujuan, dari sekedar mengikuti anjuran agama hingga yang bersifat pragmatis dengan mendompleng kebesaran nama Gus Dur. Situasi ini yang memungkinkan jalan menuju arah makam Gus Dur selalu ramai, bahkan tidak jarang pada hari-hari tertentu mengalami kemacetan yang panjang

Ragamnya peziarah yang datang ke makam Gus Dur mengandaikan keberadaannya laksananya sebagai media slaturrahi para tokoh. Bahkan, pemerintahan kabupaten, pemprof Jatim hingga pusat nampaknya memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan betuk area sekitar makam Gus Dur. Pasalnya, dengan keterlibatan memberikan solusi terhadap problem sosialnya, maka sangat mungkin renovasi di berbagai tempat sangat dibutuhkan. Jika dibiarkan, maka sangat mungkin arah jalan yang menuju makam Gus Dur akan sering terjadi kemacetan yang ujung-ujungnya akan mengganggu kelancaran jalan.

Namun, bila dilihat secara singkat upaya Menko Kesra, perwakilan pemerintah dan yang terkait dianggap sebagai kalangan terlalu terburu-buru, tepatnya dalam merencanakan renovasi makam Gus Dur dengan anggapan kemacetan dan ramainya para pengunjung di makam Gus Dur menjadi salah satu masalah nasional yang perlu di prioritas. Sementara bagi publik di negeri ini, ada banyak masalah prioritas seperti soal kekerasan atas nama agama yang baru-baru ini marak lagi, tapi tidak kunjung menjadi agenda di

forum mahapenting itu. Alasan bahwa negara perlu menghormati sang mantan presiden keempat dan Bapak Pluralisme Indonesia itu pun terdengar kurang pas. Pasalnya, sudah jelas bahwa rakyat umumnya dan kaum nahdliyin khususnya tidak merasa butuh ada renovasi untuk makam beliau.

Apalagi jika dikaitkan dengan tradisi kaum nahdliyin yang pantang membuat makam yang mewah-mewah macam milik para sultan atau raja-raja. Justru yang sangat dibutuhkan, menurut mereka, adalah fasilitas bagi ribuan peziarah yang tiap hari membanjiri makam Abdurrahman Sang Penakluk, misalnya pelebaran jalan menuju ke makam, penataan tempat parkir, dan penggeseran gothakan atau asrama para santri di Pondok Pesantren Tebuireng. Dan, harap diingat, semuanya ini dilakukan dalam rangka supaya para peziarah merasa lebih nyaman dan khusyuk.

Bagi para anggota keluarga besar Gus Dur, tidak ada keinginan sedikit pun dalam hati dan pikiran untuk meminta agar makam sang Guru Bangsa itu menyaingi atau bahkan sekedar mirip Astana Giribangun atau makam Bung Karno di Blitar atau sebangsanya. Sesuai tradisi pesantren NU, maqbaroh (makam) Gus Dur cukup seperti makam sang ayah, KH Wahid Hasyim, dan makam Hadratussyaiikh Roisul Akbar NU Mbah Hasyim Asy'ari, sang kakek tercinta. Pemugaran makam bukannya dilarang, tetapi seperti halnya pemugaran makam-makam para auliya (para wali), biasanya yang dipentingkan adalah tempat bagi para peziarah karena merekalah yang

benar-benar memerlukan kenyamanan, kekhusyukan, dan suasana kesyahduan.

Jadi kalau soal memugar makam Gus Dur sendiri sejatinya hal itu adalah urusan nomor sekian dan terus terang hal itu tidak perlu jadi urusan pemerintah atau negara. Kalau memang keluarga Almaghfurlah mau, tinggal mengajak urunan kepada kaum nahdliyyin, pasti miliaran rupiah dengan cepat akan terkumpul dan insya Allah tidak akan ditilep satu sen pun! Kalau pemerintah masih ngotot dengan rencana memugar makam Gus Dur, ia berisiko mengulangi lagi kesalahan taktis tetapi berdampak strategis.

Tapi itulah kenyataannya, jika pemerintahan diam, maka publik dan pengagum Gus Dur akan bersuara bahwa pemerintah kuran responsive atas makam Gus Dur, terlebih bagi kalangan nahdliyin. Negara memang wajib menghormati mantan presidennya dan sudah pasti bahwa Gus Dur lebih dari layak untuk memperoleh penghormatan tersebut. Namun alangkah baiknya jika penghormatan tersebut sesuai dengan yang dalam bahasa pesantren menyesuaikan lingkungannya. Kemewahan dalam makam sangat mungkin tidak diharapkan oleh Gus Dur –termasuk kalangan pesantren-- sebagaimana dirinya sepanjang hidupnya tidak dalam kemewahan.

Akan lebih bijaksana dan membuat hati para nahdliyin serta rakyat pada umumnya bungah jika yang diprioritaskan adalah pelayanan kepentingan publik, dalam hal ini fasilitas bagi publik umumnya dan peziarah khususnya. Makam Gus Dur menjadi magnet mediasi bagi para

tokoh. Seperti pasangan capres-cawapres yang pernah berlaga dalam pilpres 2004, Wiranto - Salahudin Wahid (Gus Solah) bernostalgia di makam KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Ponpes Tebuireng Jombang.

Kedatangan para tokoh-tokoh ke makam Gus Dur tidak bisa dilihat hanya dari sisi adanya anjuran berziarah, tapi sebagai ajang silaturahmi antar tokoh. Tidak jarang ziarah ke makam ini sebagai bentuk pencitraan bagi para politisi untuk mencari simpati pada para pengagum Gus Dur (nahdliyin). Karenanya, fenomena peziarah dimakam Gus Dur cukup unik bahkan keunikan ini tidak saja bernuansa religi, tapi meramba pada nuasa sosial dan politik pencitraan.

Ini misalnya penjelasan Wiranto yang mengatakan bahwa kedatangannya ke Tebuireng hanya silaturahmi biasa. Dengan kata lain, tidak ada rencana berkaitan dengan agenda-agenda politik. Ia juga mengatakan bahwa kedekatan dirinya dengan pengasuh ponpes Tebuireng tersebut sudah seperti saudara. "Kebetulan ada acara safari Ramadan di DPC Partai Hanura Jombang, jadi sekalian mampir ke Gus Solah," kata Ketua Umum Partai Hanura ini. Sekalipun demikian, sebagaimana dimuat di berbagai media, Wiranto mengaku siap maju dalam ajang pemilihan presiden 2014. Itu setelah dalam rakernas mengamanatkan agar dirinya kembali ikut pencalonan presiden. "Sebagai Ketua Umum saya siap mengemban amanat itu. Tapi soal siapa wakilnya, kami belum berpikir jauh". Untuk itu, kedatangan Wiranto kemakam Gus Dur tidak bisa lepas dari strategi

pencitraan dirinya agar lebih dekat dengan para pemilih, khususnya para pemilih yang berasal dari warga nahdliyin.

Gus Solah juga membenarkan bahwa kedatangan Wiranto hanya silaturahmi. Bahkan menurut Gus Solah, dirinya juga sering bertandang ke rumah mantan Panglima TNI tersebut. "Saya juga sering bermain ke rumah Pak Wiranto. Jadi kami ini sudah seperti saudara," ujarnya menegaskan.⁷⁶

Selain Wiranto, demi memuluskan rencana pencapresannya, Rhoma Irama terus bergerak melakukan aksi penggalangan dukungan. Sang raja dangdut inipun berkelana ke sejumlah pesantren dan melakukan ziarah ke makam Gus Dur di Jombang, Jawa Timur. Kedatangan sang raja dangdut di pondok pesantren Tarbiyatun Nasihin, Jombang, ini disambut antusias ratusan santri. Rhoma yang di temani sejumlah pengurus DPP PKB dan pengurus persatuan artis melayu (Pammi) Jawa Timur dan pengurus forum silaturahmi takmir masjid dan mushola (Fahmi Tamami) Jombang ini disambut langsung oleh KH Aziz Manshur, pengasuh pesantren yang sekaligus menjabat sebagai ketua dewan syura DPP PKB.

Usai melakukan pembicaraan tertutup selama hampir 15 menit, rombongan Rhoma Irama sempat bertemu dan menyapa ratusan santri di masjid pesantren. Rombongan inipun melanjutkan kunjungan ke pasntren Tebu Ireng. Setelah bertemu secara tertutup dengan KH Solahudin Wahid, pengusaha pesantren Tebuireng, Rhoma dan rombongannya menyempatkan

⁷⁶http://www.beritajatim.com/detailnews.php/6/Politik_&_Pemerintahan/2012-08-08/143340/Pasangan_Capres-Cawapres_Nostalgia_di_Makam_Gus_Dur, diakses 6 Maret 2013

diri berziarah dan berdoa di depan pusara mendiang presiden keempat RI, Gus dur. Kedatangan pedangdut berjuluk satria bergitar ini tak pelak menyedot ratusan peziarah yang berebut mendekat dan mengabadikan moment kunjungan Rhoma di pesantren tersebut. Meski menyatakan kesiapannya diusung sebagai capres dari PKB. Namun, Rhoma menampik kunjungannya ini sebagai bentuk aksi penggalangan dukungan dari kalangan pesantren. Raja dangdut ini berdalih hanya melakukan silaturahmi biasa dan berdialog untuk menemukan kesamaan pandangan dalam pengabdian kepada bangsa sebagaimana dilontarkan dalam berbagai media; "Sekedar silaturahmi biasa, kita ingin menyamakan pandangan saja. Senada dengan itu, DPP PKB masih menganggap upayanya akan terus melakukan survey terkait pencapresan Rhoma melalui PKB, sebab harus diakui Rhoma Irama memiliki potensi besar untuk menggait kalangan pemilih dengan jumlah yang besar, khususnya para pecinta dandut.⁷⁷

Selain keduanya, terdapat Ketua Umum Partai Demokrat (sekarang Mantan), Anas Urbaningrum, meminta kadernya banyak melakukan silaturrahi, utamanya kepada para ulama. Alasannya arena silaturahmi merupakan energi guna membangun dan meningkatkan kinerja partai. Usai buka bersama dan salat magrib berjamaah, rombongan sebanyak tiga bus ini berziarah ke makam KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) serta makam pendiri pondok pesantren Tebuireng KH Hasyim Asyari. Setelah itu, mereka

⁷⁷ <http://news.detik.com/read/2012/12/29/145150/2129504/10/muluskan-pencapresan-rhoma-irama-ziarah-ke-makam-gus-dur?nd771104bcj>, diakses 6 Maret 2013

menabur bunga di pusara para tokoh nasional itu. Selain Anas, dalam safari Ramadan tersebut juga diikuti Sekjen Edhie Baskoro Yudhoyono, Gubernur Jatim Sokarwo yang juga ketua PD Demokrat Jatim. Kemudian juga beberapa anggota DPR RI, diantaranya adalah, Mustain Syafi'i, Khotibul Umam Wiranu, Nurul Komar atau Komar (pelawak), serta sejumlah pengurus DPP Partai Demokrat.⁷⁸ Kedatangan para tokoh Demokrat semakin menjelaskan bahwa makam Gus Dur layak dijadikan model makam, yang mampu menjadi mediasi silaturahmi antar tokoh.

E. Makam Gus Dur Sebagai Media *Ngalap* Berkah

Dewasa ini, makam Gus Dur menjadi salah satu jujukan para penziarah dan bahkan makam Gus Dur dianggap sebagai penyempurna bagi penziarah makam wali songo. Kondisi ini tidak datang tiba-tiba melainkan sesuai dengan amal baktinya semenjak hidup dengan amal shaleh bagi semua umat manusia. Hubungan dekat Gus Dur dengan komunitas lintas agama, etnis dan suku mengantarkan dirinya pada posisi terhormat bagi masyarakat yang beragam.

Bapak Anwari, misalnya, yang merupakan peziarah dari Malang dan dia berprofesi sebagai pendidik yang kebetulan menurut pengakuannya, beliau sangat sering berziarah kemakam Gus Dur dan kali ini datang bersama rombongan para Guru, kebetulan dia juga sebagai pimpinan rombongan tersebut. Dari pengakuannya, seputar ziarah dan mencari berkah ke makam

⁷⁸ http://m.beritajatim.com/detailnews.php/6/Politik_&_Pemerintahan/2012-08-10/143456/Survei_Jeblok,_Anas_Minta_Kader_Demokrat_Banyak_Silaturahmi, diakses 6 Maret 2013

Gus Dur yakni sebagai berikut: Saya berziarah ke makam Gus Dur karena Gus Dur memiliki Keturunan (baca: *trah*) dari KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahid Hasyim, merupakan generasi akhir & ulama khas.

Makna ziarah ke makam Gus Dur adalah *tabarukan*, yang mana ulama sendiri adalah pewaris para nabi (*waratha al-anbiya'*) dan Gus Dur merupakan dianggap sebagai waliyullah sesuai dengan keilmuan yang dimiliki. Makna barokah adalah esensi / atshar kepada seseorang melalui tawassul, untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Latar belakang dan tujuannya berziarah, sebagaimana diakui Anwari dalam kehidupan memerlukan sebuah ketenangan, sehingga ziarah dalam hal ini adalah langkah *tabarukkan* kepada ulama' khos, yakni Gus Dur, sangat penting untuk ketenangan jiwa. Sedangkan orang yang menolak ziarah, hakekatnya memang berbeda prinsip dengan kita, namun berbeda itu juga sah-sah saja. Tentang kelebihan Gus Dur sebagaimana diungkapkan; bahwa beliau adalah Ulama' besar dan memiliki trah dari Ulama' khos yakni KH. Hasyim Asyari dan KH. Wahid Hasyim, dan beliau juga kekasih Allah, Sholeh dan Alim.⁷⁹

Silfiana seorang peziarah asal Jombang yang beraktifitas sebagai staf sekretaris desa yang hampir setiap bulan berziarah kemakam Gus Dur , dan dia berpendapat bahwa "Saya berziarah ke makam Gus Dur karena saya pikir dalam berdo'a tidak cukup berdo'a sendiri namun juga memerlukan wasilah,

⁷⁹ Anwari, *Wawancara*, Jombang, 28 Februari 2013

Gus Dur merupakan salah satu Waliyullah mampu untuk menyambungkan do'a kita. Makna ziaroh sendiri yakni bekunjung yakni mengunjungi makam keluarga kita sendiri, orang alim, maupun Ulama seperti Gus Dur. Latar belakang mengunjungi Gus Dur yakni saya sebagai warga Jombang sendiri dan merasa anak buahnya beliau dan sangat ngefans dengan beliau. Sedangkan tujuanya kemakam Gus Dur yang pertama yakni berziarah dan yang kedua mencari wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tentang pandangan orang yang menolak ziarah amat sayang sekali kita orang awam yang sangat jauh dari Allah tidak mencari wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tentang pandangan kewalian Gus Dur bahwa beliau sangat populer dan diakui kewaliannya oleh banyak orang dan Gus Dur bisa mempersatukan umat di Indonesia ini terutama dikalangan warga Cina (Tionghoa) sehingga terkenal di seluruh dunia. Makna ziarah untuk memperoleh barokah yaitu zidatul khair (tambahnya kebagusan) dengan kita berziarah ke makam keluarga kita maupun makam auliya maka akan menambah barokah buat kita. Kelebihan Gus Dur sangat banyak sekali dan tidak bisa diungkapkan dengan sekilas yang jelas Gus Dur adalah Waliyullah yang diakui dunia, Sedangkan hubungan ziarah dengan kebutuhan hidup di dunia yakni kebutuhan hidup di dunia tidak hanya mencari uang saja dan tidak hanya beribadah dan berdoa saja namun harus seimbang, yakni dengan ziaroh itu sanga perlu sekali karena berdoa kepada Allah tidak hanya berdoa sendiri namun memerlukan wasilah Waliyullah".⁸⁰

⁸⁰ Silfiana, *Wawancara*, Jombang, 28 Februari 2013.

H. Muhammad yang bekeja di proyek asal jombang yang kebetulan aktif di organisasi NU. Beliau sering ziaroh kemakam Gus Dur bersama keluarga hampir dua minggu sekali, menurut pengakuan beliau tentang berziarah dan barokah makam Gus Dur antara lain adalah “Saya ziaroh ke Gus Dur karena Cinta kepada Gus Dur dan saya tahu mudanya Gus Dur beliau orang baik. Ziarah berarti mendo’akan Gus Dur, memintanya kepada Allah. Sedangkan latar belakang berziarah ke makam Gus Dur yakni mendoakan Gus Dur kepada Allah SWT. Sedangkan Orang yang menolak adat ziarah kubur itu memang lain jelas beda adat seperti Organisasi A menerima ziarah dan organisasi B tidak menerima tradisi ziarah., kewalian Gus Dur setelah meninggalnya Beliau muncul karomahnya. Barokah itu ada Barokah diberikan Allah kepada kita di setiap saat karena Allah itu ada, hubungan ziarah dengan kehidupan duniawi itu ada, misalnya saja sekarang ini ziarah kubur ke Gus Dur itu semakin rame dari peziarah yang tadinya sepi”⁸¹

Bapak Ahmad Subkhi peziarah asal Bojonegoro yang sering berziarah kemakam Gus Dur bersama keluarga, menurut pengakuan beliau tentang ziarah dan barokah makam Gus Dur adalah sebagai berikut: Saya Ziarah ke Gus Dur tujuan dan latar belakangnya untuk mencari barokah lewat Gus Dur dari Allah, tawassul kepada Allah melalui wali. ziarah adalah mendekatkan diri kepada Allah, orang yang menolak ziarah tergantung dari pribadi masing-masing. Kewalian Gus Dur adalah karomah Beliau sudah menyebar

⁸¹ H.Muhammad, *Wawancara*, Jombang, 28 Februari 2013.

bagi seluruh umat. Barokah yakni tambahnya kebaikan. Kelebihan Gus Dur itu dibidang ilmu keagamaan. Hubungan ziarah dengan kehidupan di dunia yakni dengan kita sering berziarah maka hidup menjadi berkah.⁸²

Miftahul Janah seorang peziarah asal Mojoagung Jombang yang kebetulan bari berziarah dua kali ini bersama teman-temannya, menurut pengakuanya seputar ziarah dan barokah makam Gus Dur adalah “Saya berziarah ke makam Gus Dur karena Gus Dur adalah seorang yang berjasa kepada bangsa dan agama , ziarah sendri bermakna mendo’akan , sedangkan latar belakang berziarah keGus Dur mungkin sama dengan yang tadi yakni karena Gus Dur adalah seorang yang berjasa kepada bangsa dan agama, tujuan ziarah ke makam Gus Dur untuk mendapatkan barokah. Tentang orang yang menolak tradisi ziarah tergantung masing-masing individu saja karena ada yang berpendapat ziarah bertentangan bertentangan dengan agama ,pandangan tentang kewalian Gus Dur sah- sah saja karena jasa-jasanya selain tu beliau juga keturunan pendiri NU. Makna barokah sendiri kalau berdo’a di tempat yang mulia akan mendapatkan berkah yang lebih. Makna ziarah jika dihubungkan dengan kebutuhan dunia yakni tujuanya tetap berdoa kepada Allah , dan do’anya juga bisa berkenaan dengan kebutuhan duniawi”.⁸³

Selain itu, berkah pengembangan ekonomi masyarakat juga dapat dilihat disekitar pesantren. Di luar pintu utama pondok pesantren yang

⁸² Ahmad Subkhi, *Wawancara*, Jombang, 01 Maret 2013.

⁸³ Miftahul Janah, *Wawancara*, Jombang, 28 Februari 2013.

berada di Desa Cukir itu, berderet kios-kios yang menjajakan berbagai macam busana muslim dan makanan. Kios-kios itu selalu buka dari pagi hingga larut malam. Jika berjalan dari pintu utama lalu menyusuri sisi kiri pondok ada sebuah gang kecil. Gang Tebuireng 3 namanya. Di gang itu tampak berjejer puluhan lapak pedagang dengan lebar 1,5 meter. Lapak-lapak itu menempel di pagar pondok dan berhadapan dengan rumah-rumah warga.

Para pedagang itu menjajakan berbagai macam barang, seperti tas, kopiah, hiasan rumah, jam tangan, kaus, atau cendera mata berhiaskan gambar wajah Gus Dur. Bagian depan rumah warga yang berhadapan dengan lapak-lapak itu juga dimodifikasi menjadi kios. Ada pula yang khusus membuka toilet umum.

Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya, dan Pariwisata Kabupaten Jombang, Suyoto menyebutkan ada sekitar 500 pedagang kaki lima di sekitar Pondok Pesantren (Ponpes) Tebuireng. "Itu belum termasuk pedagang asongan yang memang sulit didata. Hal ini dapat dipandang bahwa makam Gus Dur layak dijadikan salah satu wisata religi, yang menggambarkan adanya sisi keagamaan, tapi sisi perekonomian juga menjadi perhatian.

Bagi pedagang, kawasan di sekitar Ponpes Tebuireng ini menjadi panggung tempat mereka mengubah derajat kesejahteraan hidup. Kesempatan itu ada tak lain karena nama besar Gus Dur. Setiap menjelang bulan Ramadhan, ribuan peziarah datang ke Ponpes Tebuireng. Mereka

berdoa, bertawassul bersama di depan makam Gus Dur dan keluarganya yang terletak di bagian belakang ponpes. Seusai berdoa, para peziarah meluangkan waktu mencari cendera mata sebelum pulang.

Suyoto menyebutkan, sepekan sebelum bulan puasa, peziarah yang datang bisa mencapai lebih dari 8.000 orang per hari. Mereka datang dari berbagai daerah. Kurang dari sepekan sebelum puasa jumlah peziarah perlahan berkurang, seperti terlihat pada Jum'at. Jum'at siang itu, suasana di Gang Tebuireng 3 lengang. Sebagian besar lapak pedagang sedang dibongkar karena ada perbaikan selokan. Namun, ada juga yang masih berdagang, antara lain Badias (48) yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan. "Anak saya nyantri di sini (Ponpes Tebuireng) mulai dua tahun lalu. Tidak lama setelah itu saya berjualan di sini sambil menunggu anak saya," kata pria yang akrab dipanggil Leo ini. Di lapaknya, ia menjual berbagai macam tas dari Yogyakarta, topi dari Nusa Tenggara Barat, dan udeng (ikat kepala khas Bali).⁸⁴

Saat ramai didatangi peziarah, Leo mendapat omzet hingga Rp 3 juta per hari. Ketika sepi peziarah, Leo rata-rata beromzet Rp 1 juta per hari. Tidak hanya peziarah yang melarisi dagangan para penjual di tempat itu. Para santri Ponpes Tebuireng juga banyak yang berbelanja. Apalagi, menjelang Lebaran ketika para santri akan libur dan pulang ke rumah. Jumlah total santri di sini mencapai 2.800 orang.

⁸⁴ Leo, *Wawancara*, Jombang, 01 Maret 2013.

Abid (17), santri asal Bekasi, Jawa Barat, mengatakan akan libur pada awal Agustus ini. Ia pun terlihat berbelanja jam tangan di kios milik Leo. "Ini lagi beli oleh-oleh untuk pulang nanti ke rumah," katanya.⁸⁵ Melihat potensi ekonomi yang tinggi di sekitar Ponpes Tebuireng juga membuat Aji (29) memutuskan berhenti berdagang di pasar-pasar di Kota Jombang. Sejak dua tahun lalu Aji membuka lapak kios minyak wangi dan cincin di Gang Tebuireng 3.⁸⁶

"Hasilnya jauh dibandingkan waktu saya jualan aksesoris pakaian di pasar," kata Aji. Dengan berdagang minyak wangi, ia meraup omzet hingga lebih dari Rp 1,7 juta per hari saat menjelang puasa. Pada hari biasa, ia mendapat omzet rata-rata Rp 300.000 per hari, lebih banyak dibanding omzet ketika ia berjualan aksesoris pakaian, yaitu rata-rata kurang Rp 200.000 per hari.⁸⁷

Selain mereka, ada Umi Aisyah (42), pedagang lain dari Jambi yang sukses merintis usaha dari nol. Dua tahun lalu, ia berjualan busana muslim dan menempati lapak kecil di Gang Tebuireng 3, tetapi kini ia memiliki kios berukuran 7 meter x 4 meter yang ia sewa Rp 15 juta per dua tahun.

"Saya dari Jambi, dulu juga dagang tapi bangkrut," kata Aisyah. Ia pindah ke Jombang bersama teman-temannya tidak lama setelah pemakaman Gus Dur. Ia lantas membeli kopiah secara grosiran dari sisa uang yang ia

⁸⁵ Abid, *Wawancara*, Jombang, 01 Maret 2013.

⁸⁶ Aji, *Wawancara*, Jombang, 01 Maret 2013.

⁸⁷ Ibid.

miliki dan dijual kepada peziarah. Sedikit demi sedikit usahanya mulai berkembang.⁸⁸ dan kini Umi Aisyah bisa mendapat omzet Rp 10 juta per hari saat jelang puasa, jauh lebih banyak dibandingkan omzet pada hari biasa Rp 4 juta per hari. Dengan keuntungan itu, ia sudah berencana membeli rumah, mobil, atau umrah.

Pengasuh Ponpes Tebuireng KH. Salahuddin Wahid atau Gus Solah, adik Gus Dur, bersyukur sosok kakaknya bisa mendatangkan rezeki bagi banyak orang. Situasi yang berkembang di sekitar ponpes saat ini seolah menjadi cerminan karakter Gus Dur yang egaliter dan peduli kepada yang lemah. Pedagang dan pembeli datang dari berbagai daerah dan suku, seolah juga mencerminkan sikap Gus Dur yang pluralis. "Untung Gus Dur menghargai perbedaan. Pembeli di tempat saya pun juga beragam. Kalau hanya satu kelompok tertentu saja, saya tidak akan untung banyak," kata Leo.

Pedagang seperti Leo, Umi Aisyah, dan Aji juga menganggap Gus Dur sebagai berkah. "Saya mulai usaha ini hanya dengan modal keyakinan. Alhamdulillah Gus Dur sampai sekarang masih bisa memberi kami makan," kata Umi Aisyah.⁸⁹ Inilah yang kemudian makam Gus Dur dianggap perantara Allah memberikan rizki melimpah, setidaknya berbeda dengan hari-hari sebelumnya.

⁸⁸ Aisyah, *Wawancara*, Jombang, 03 Maret 2013.

⁸⁹ Umi Aisyah, *Wawancara*, Jombang, 03 Maret 2013.

Tidak hanya membawa rejeki bagi masyarakat sekitarnya, makam Gus Dur juga dipercaya dapat mendatangkan berkah dari Allah. Sejak wafat dan dimakamkan di Tebuireng, makam Gus Dur selalu ramai dikunjungi peziarah. Di atas tanah merah itu aneka kembang tak pernah layu. Kembang selalu baru mengiringi peziarah yang bergonta-ganti.

Pemakaman Gus Dur belum genap tujuh hari, saat satu hari datang rombongan peziarah dari Semarang. Saat sore *ba'da* Ashar rombongan hendak pulang, tiba-tiba dikagetkan oleh berita bahwa ada satu orang anggota yang belum kembali. Akhirnya ketua rombongan mendatangi tempat tinggal keluarga Gus Dur di kompleks Pesantren Tebuireng dan melaporkan kejadian tersebut.

Oleh keluarga Gus Dur disarankan untuk diumumkan saja melalui speaker masjid Tebuireng. Kira-kira dua jam kemudian setelah sholat Maghrib, ketua rombongan mendapat telepon dari Polsek di Semarang yang mengabarkan kalau orang yang dicari sudah kembali. Rupanya pria yang dicari itu mencari kantor polisi untuk minta disambungkan ke kepala rombongan.

Keluarga Gus Dur kemudian dilapori kalau yang dicari sudah ketemu, malah sudah di Semarang. Awalnya ia tak sadar apa yang terjadi. Lalu disuruhlah ketua rombongan menghubungi kembali pria yang hilang itu. Dari mulut pria itu didapat ceritera kalau dia nebeng rombongan para habib yang naik bus yang melewati Semarang.

Pria yang dicari itu menceritakan kronologisnya: masuk ke area makam Gus Dur, lalu duduk di sebelah para habib bersorban putih. "Saya ikut mengaji. Tapi saat pulang saya lihat tidak ketemu rombongan. Jadi akhirnya saya ikut rombongan yang pakai sorban putih itu dan turun di Semarang," kata pria yang sempat hilang itu.

Setelah mendengar cerita itu barulah rombongan yang berkumpul bersama salah seorang anggota keluarga Gus Dur sadar kalau ada yang tidak lazim. Bagaimana bisa jarak Jombang-Semarang yang seharusnya bisa ditempuh dalam waktu paling cepat 6 jam hanya dilalui oleh rombongan itu cuma sekitar 2 jam saja. Hilang ba'da Ashar dan ditemukan di Semarang saat Maghrib tiba.⁹⁰ Cerita ini seperti ini cukup banyak, yang selalu dikaitkan dengan sisi kelebihan makam Gus Dur sehingga tidak salah kemudian masyarakat cukup banyak datang sekedar ingin *ngalap* barakah.

Inilah gambaran unik dari pemakaman Gus Dur, yang mampu mengkontruksi cara pandangan seseorang terhadapnya. Semua terjadi sulit dilepaskan dari keyakinan beragama Muslim, bahwa *ngalap* barakah dengan Gus Dur hakekatnya adalah kepada Allah, tapi Gus Dur adalah sebagai media sebab amal-amal sholeh yang dilakukan sepanjang hidupnya diakui sampai hari ini memberikan sisi pencerahan bagi kehidupan umat, bukan hanya Muslim tapi juga non-Muslim.

⁹⁰ K.H. Sholahuddin Wahid (Gus Sholah), Jombang, *Wawancara*, 06 Maret, 2013.